

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS

A. Profi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

a. Letak Geografis

MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah salah satu madrasah ibtidaiyah berstatus swasta di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. MI NU Hidayatul Mustafidin adalah madrasah yang berada di pinggiran kota di Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, tepatnya di jalan Kudus-Colo KM. 11 Dukuh Piji Wetan Kelurahan Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah dengan koordinat pada garis Latitude (lintang) -6.7255041 dan garis Longitude (bujur) 110.8711558.

MI NU Hidayatul Mustafidin berdiri di atas tanah seluas 850 m² dan luas bangunan 590 m² serta memiliki halaman atau tanaman seluas 260 m². Di sebelah selatan dibatasi oleh gedung Nahdlatul Ulama (NU) Dawe dan di sebelah utara dibatasi oleh perkampungan, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan jalan raya dan barat dibatasi oleh MTs NU Hidayatul Mustafidin.¹

b. Sejarah Berdiri

Pada tahun 1955, penyiaran agama Islam wilayah Kecamatan Dawe dilaksanakan oleh Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) yang bertempat di masjid-masjid dan Surau atau Musholla. Adapun tempat penyiaran agama Islam di desa Lau dan desa Piji, yaitu: bertempat di Surau atau Musholla Bapak Kiyai Na'im Dukuh Piji Wetan, dengan kegiatan mengaji dan menulis arab.

Beberapa tahun kemudian tokoh-tokoh agama Desa Lau sepakat mendirikan madrasah dengan tujuan supaya kelulusan tidak hanya dapat mengaji dan menulis arab yang

¹ Observasi Pra Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 1 Desember 2020.

hanya melanjutkan ke Pondok Pesantren (Ponpes) saja tetapi juga dapat melanjutkan ke pendidikan formal yaitu MTs atau SMP. Maka, pada hari Kamis Pahing tanggal 27 Jumadil Awal tahun 1383 Hijriyah, bertepatan pada tanggal 15 bulan Juni tahun 1962 Masehi madrasah didirikan. Adapun pemberian nama ada beberapa pendapat yaitu:

- 1) Tarsyidut Thullab
- 2) Miftakhul Hidayah
- 3) Mambaul Hidayah
- 4) Matholi'Ul `Ulum
- 5) Hidayatul Mustafidin

Dalam musyawarah memutuskan dengan memilih nama, yaitu: "HIDAYATUL MUSTAFIDIN".

c. Identitas Madrasah

Identitas madrasah adalah tanda bukti keberadaan dari sebuah madrasah. Nama MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus berstatus swasta di Desa Dukuh Piji Wetan Kelurahan Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah berdiri tanggal 15 Juni 19626. Nomor Statistik Madrasah (NSM) 111233190121 dan Nomor Sekolah Nasional (NPSN) 60712317. Kepala madrasah bernama Bapak Kusmanto, S.Pd.I. Jumlah Rombongan Belajar (rombel) 8 (delapan) ruangan dan waktu belajar pagi hari mulai jam 07.00 WIB sampai 12.55 WIB.²

MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus berdiri di atas tanah berstatus milik sendiri dengan luas 850 m2 terdiri dari luas bangunan 590 m2 dan luas halaman 260 m2. Kode pos madrasah adalah 59353 dengan nomor telepon 085803808617 dan email: minuhidayatulmust_dawe@yahoo.co.id dengan status terakhir Terakreditasi A.³

² Dokumentasi Identitas MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

³ Dokumentasi Identitas MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

d. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah terwujudnya “Bertaqwa, Berilmu, Terampil, dan BerakhlakulKarimah.”

Misi MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah membentuk generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berlandaskan ahlussunnah wal jama’ah, melaksanakan Pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan, menciptakan generasi yang kompeten dan mampu bersaing dalam prestasi akademik dan non akademik, dan membentuk generasi yang berilmu dan berkarakter Islami.

Adapun tujuan berdirinya MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah:

- 1) Siswa bertambah iman dan taqwa kepada Allah SWT dengan rajin beribadahdengan berpedoman ahlussunnah wal jama’ah;
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif.
- 3) Mengembangkan kemampuan akademik, bakat serta minat peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Meraih prestasi dalam lomba akademikdan non akademik (KSM, PORSEMA, POPDA, Dokter Kecil, Jambore, Pesta Siaga, dan MTQ Pelajar)
- 5) Siswa menunjukkan akhlak yang mulia (Jujur, disiplin, sopan dan santun) terhadap orang tua, guru, dan masyarakat.
- 6) Membiasakan perilaku islami di lingkungan madrasah.⁴

e. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik sebagai pendidik di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus berjumlah 12 (dua belas) orang dan tenaga kependidikan di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe

⁴ Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

Kudus berjumlah 5 (lima) orang. Masing-masing dari tenaga kependidikan memiliki 1 (satu) tugas dan kewajiban, yaitu: sebagai tenaga laboran, tenaga pustakawan, tenaga kebersihan atau pesuruh madrasah, dan tenaga keamanan atau penjaga.⁵

Dari data di atas, keadaan pendidik dan tenaga pendidik secara rinci terlampir dan dapat dilihat rekapitulasi pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Rekapitulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan
MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

MI NU Hidayatul Mustafidin	Pendidikan (Ijazah Terakhir)				Sertifikasi				Jumlah		
	SMA		S1		Sudah		Belum				
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	Total
Pendidik	3	0	2	7	1	6	4	1	5	7	12
Tenaga Kependidikan	3	1	0	1	0	0	0	0	3	2	5

f. Keadaan Peserta didik

Peserta didik di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus secara keseluruhan berjumlah 201 (dua ratus satu). Pada saat proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), jumlah anak yang mendaftar selalu mengalami penambahan di 3 (tiga) tahun terakhir, yaitu: PPDB pada tahun pelajaran 2018/2019, pada tahun pelajaran 2019/2020, dan pada tahun pelajaran 2020/2021.⁶ Keadaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵ Dokumentasi Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

⁶ Dokumentasi Data Penerimaan Peserta Didik Baru (PPBD) MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

Tabel 4.2
Hasil Penerimaan Peserta Didik Baru
MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK		
	2018/2019	2019/2020	2020/2021
I	31	42	33
II	30	32	42
III	28	31	29
IV	35	28	33
V	26	35	29
VI	24	26	35
JUMLAH	174	194	201

Pada penelitian ini difokuskan kepada peserta didik kelas 6 (enam) berjumlah 35 (tiga puluh lima).

g. Sarana dan Prasarana Pendidikan

MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus berdiri di atas tanah berstatus milik sendiri dengan luas 850 m² terdiri dari luas bangunan 590 m² dan luas halaman 260 m². Bangunan madrasah terdiri atas 14 (empat belas) ruangan.⁷ Sarana prasarana penunjang pendidikan di MIS NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus terdiri dari dari perlengkapan, *furniture*, dan perlengkapan atletik. Sarana prasarana pendukung pendidikan lainnya sebagai perangkat untuk membantu proses dalam melakukan pendidikan, misalnya komputer, laptop, *printer*, proyektor LCD, *amplifier*, jaringan internet, washtafel, kendaraan roda 2 (dua), dan kendaraan roda 4 (empat).⁸ Adapun keadaan ruangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

⁷ Observasi Sarana Prasarana Pendidikan MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April 2021.

⁸ Dokumentasi Data Sarana Prasarana Pendidikan MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

Tabel 4.3
 Fasilitas Ruang MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe
 Kudus

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Ruang Kelas	2	Rusak
3	Ruang Kepala dan Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Pendidik	1	Baik
5	Toilet Pendidik	1	Baik
6	Toilet Peserta Didik	3	Baik
7	Gudang	1	Baik

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses kegiatan tahlil yaitu: pengeras suara dan serambi masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*. Masjid tersebut merupakan masjid terdekat di sekitar madrasah yang telah terjalin kerjasama dalam penggunaannya untuk kegiatan madrasah.

B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Kegiatan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Kegiatan *tahlilan* dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus dan kelas VI (enam) sebagai target utama program kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan kelas VI (enam) yang menjadi tolak ukur keberhasilan program kegiatan *tahlilan* ketika mereka lulus telah mampu membaca dan melaksanakan tahlil sesuai dengan urutan yang telah dipelajari dan dilatih di madrasah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peserta didik kelas VI (enam) adalah peserta didik yang dipilih untuk memimpin proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin. Sebagaimana yang dipaparkan oleh kepala madrasah bahwa:

“Kegiatan *tahlilan* merupakan salah satu kegiatan penunjang pendidikan peserta didik di madrasah. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik di madrasah

kami. Khususnya adalah kelas VI (enam) sebagai target utama kegiatan tersebut. Peserta didik kelas VI (enam) harus mampu membaca dan melaksanakan tahlil secara urut sesuai dengan buku panduan yang kami buat dan kami bagikan kepada seluruh peserta didik sehingga setelah lulus peserta didik kami tidak kaget dan mampu mempraktekkannya bahkan mampu memimpin tahlil jika dibutuhkan oleh masyarakat.”⁹

Pemaparan yang senada juga diungkapkan oleh Guru Kelas VI (enam), bahwa:

“Kegiatan *tahlilan* menjadi kegiatan penunjang pendidikan peserta didik yang diikuti oleh seluruh peserta didik khususnya adalah kelas VI (enam) sebagai target utama kegiatan tersebut. Peserta didik kelas VI (enam) diharapkan setelah lulus tidak kaget dan mampu mempraktekkan tahlil bahkan mampu memimpin tahlil di lingkungan masyarakat.”¹⁰

Waktu pelaksanaan program kegiatan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus pada hari kamis setiap minggunya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh kepala madrasah, bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan tahlil bersama dilaksanakan setiap hari kamis di setiap minggu. Kegiatan tahlil bersama diikuti oleh seluruh peserta didik terutama kelas VI (enam). Mereka bertugas sebagai pemimpin dalam pelaksanaan tahlil tersebut secara bergiliran sesuai dengan urutan nomor absensi di dalam kelas.”¹¹

⁹ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁰ Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

¹¹ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

Waktu pelaksanaan program kegiatan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus pada hari Kamis setiap minggunya juga diungkapkan oleh guru kelas VI (enam) dan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan tahlil dimulai pada jam awal pelajaran, yaitu pukul 07.00-07.30 wib.¹²

Tempat pelaksanaan program kegiatan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, yaitu serambi masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*. Masjid tersebut merupakan masjid terdekat di sekitar madrasah. Penggunaan serambi masjid sebagai tempat melaksanakan kegiatan tahlil bersama didasari dengan perjanjian kerjasama dari pihak madrasah dengan pihak masjid. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah, bahwa:

“Pelaksanaan program kegiatan tahlil bersama bertempat di serambi masjid terdekat dari madrasah, yaitu masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*. Madrasah menggunakan serambi masjid atas dasar tempat yang lebih luas untuk menampung seluruh peserta didik. Madrasah juga bekerjasama dengan masjid dalam hal penggunaan tempat ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).”¹³

Keterangan yang sama didapatkan dari guru kelas VI (enam) dan peserta didik bahwa tempat pelaksanaan kegiatan tahlil bersama adalah serambi masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*.¹⁴

¹² Dokumentasi Jadwal Pelajaran MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

¹³ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁴ Mutholi'ah, Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 2 dan 6 Mei 2021, wawancara 3-4, transkrip.

Gambar 4.1
Kegiatan Tahlil Bersama di Serambi Masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*



Tahapan proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam). Pelaksanaan kegiatan tahlil bersama pertama kali setiap tahun pelajaran baru dipimpin langsung oleh pendidik yang bertugas sebagai kordinator program yaitu pendidik yang menjadi wali kelas VI (enam) kemudian dilanjutkan oleh peserta didik secara bergantian sesuai nomor urut absensi di dalam kelas pada kegiatan tahlil bersama di minggu berikutnya secara terus menerus. Jika sudah sampai pada peserta didik pada nomor absensi terakhir maka akan kembali kepada peserta didik nomor absen pertama pada kegiatan tahlil bersama minggu depan. Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah, bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan tahlil bersama pada awal tahun pelajaran dipimpin langsung oleh pendidik yang bertugas sebagai kordinator kegiatan yaitu pendidik wali kelas VI (enam). Hal ini dilakukan sebagai contoh untuk pertemuan seterusnya yang dipimpin langsung oleh peserta didik kelas VI (enam) secara bergiliran sesuai dengan nomor absensi di dalam kelas. Jika sudah sampai nomor absensi peserta didik yang terakhir maka akan kembali lagi ke nomor absensi peserta didik yang pertama. Sistem bergilir tersebut berguna agar seluruh peserta didik kelas VI

(enam) dapat seluruhnya berlatih memimpin kegiatan tahlil bersama.”¹⁵

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh pendidik wali kelas VI (enam) selaku kordinator program kegiatan tahlil bersama, bahwa:

“Proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama diawali dengan dipimpin langsung oleh pendidik wali kelas VI (enam) sebagai contoh bagi peserta didik yang akan memimpin kegiatan tahlil bersama di pertemuan berikutnya. Pemimpin kegiatan tahlil bersama adalah peserta didik kelas VI (enam) secara bergiliran sesuai absen di dalam kelas dan akan kembali ke nomor absensi pertama setelah peserta didik nomor absensi terakhir di pertemuan selanjutnya.”¹⁶

Gambar 4.2
Peserta Didik Kelas VI (enam) Memimpin Kegiatan Tahlil Bersama



¹⁵ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁶ Mutholi'ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

Pendapat pendukung berasal dari peserta didik juga mengungkapkan hal yang sama yaitu pemimpin kegiatan tahlil bersama adalah peserta didik kelas VI (enam) secara bergilir sesuai nomor absensi di dalam kelas dan kembali ke peserta didik nomor absensi pertama di pertemuan selanjutnya jika sudah sampai pada peserta didik nomor absen terakhir.¹⁷

Bacaan tahlil dalam proses kegiatan tahlil bersama sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam buku panduan hasil susunan dari madrasah sendiri, diawali dengan tawasul (*hadarah bil fatihah*) dan diakhiri doa yang seluruhnya dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam).¹⁸

Adapun susunan bacaan tahlil yang terdapat dalam buku pedoman tahlil di MI NU Hidayatul Mustafidin sebagai berikut:¹⁹

1. Tawasul (*hadarah bil fatihah*)
2. Surat al-Ikhlâs dibaca sebanyak 3x (tiga kali)
3. Surat al-Falaq dibaca sebanyak 1x (satu kali)
4. Surat an-Naas dibaca sebanyak 1x (satu kali)
5. Surat al-Fatihah dibaca sebanyak 1x (satu kali)
6. Surat al-Baqarah ayat 1-5
7. Surat al-Baqarah ayat 163
8. Surat al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi)
9. Surat al-Baqarah ayat 284-286
10. Surat al-Hud ayat 73
11. Shalawat Nabi
12. Kalimat Istighfar dibaca sebanyak 3x (tiga kali)
13. Kalimat Tahlil dibaca sebanyak 11x (sebelas kali)
14. Kalimat Tasbih dibaca sebanyak 7x (tujuh kali)
15. Do'a Tahlil

Selesai pelaksanaan kegiatan tahlil bersama yang dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam), maka pendidik yang menjadi kordinator dibantu dengan kepala madrasah dan seluruh pendidik wali kelas segera mengarahkan seluruh peserta didik

¹⁷ Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 6 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

¹⁸ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁹ Dokumentasi Buku Pedoman Tahlil MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

untuk kembali ke madrasah dan masuk ke dalam kelas masing-masing untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.²⁰

Proses kegiatan tahlil bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin dipimpin langsung oleh pendidik yang bertugas sebagai kordinator kegiatan tahlil bersama pada awal tahun pelajaran berfungsi sebagai contoh yang selanjutnya dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam) secara bergantian sesuai dengan nomor urut absensi di dalam kelas. Sedangkan untuk bacaan dalam kegiatan tahlil bersama menggunakan bacaan-bacaan secara runtut yang telah disusun oleh madrasah dalam sebuah buku pedoman bagi seluruh peserta didik di MI NU Hidayatul Mustafidin. Waktu pelaksanaan kegiatan tahlil bersama pada hari kamis setiap minggunya bertempat di serambi masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*.

2. Pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Langkah yang dilakukan MI NU Hidayatul mustafidin dalam proses pengembangan karakter *leadership* peserta didiknya, khususnya peserta didik kelas VI (enam) yang akan menyelesaikan proses pendidikan dan terjun ke lingkungan masyarakat baru, baik berupa masyarakat lembaga pendidikan jenjang lanjutan ataupun masyarakat dimana peserta didik tinggal. Langkah *pertama*, merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada peserta didik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Guru Kelas VI (enam) madrasah, bahwa:

“Kegiatan *tahlilan* merupakan kegiatan yang dipilih dan disepakati bersama oleh seluruh dewan pendidik dalam rapat awal tahun pelajaran 2015/2016 sebagai hasil tindak lanjut dari evaluasi tahunan disetiap akhir tahun pelajaran, tepatnya eevaluasi tahun pelajaran 2014/2015. Kami merasa ada yang perlu ditambahkan dalam kegiatan madrasah yang selaras dengan kehidupan di masyarakat sehingga kami memilih kegiatan *tahlilan* karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang telah menjadi budaya

²⁰ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

masyarakat sekitar madrasah yang mayoritas merupakan warga NU.”²¹

Senada dengan ungkapan Guru Kelas VI (enam) juga diungkapkan oleh kepala madrasah bahwa:

“Mayoritas masyarakat sekitar madrasah adalah warga Nahdhatul Ulama (NU) yang memiliki budaya *tahlilan* sehingga kami berupaya melatih peserta didik kami agar mampu membaca runtutan bacaan dalam tahlil. Tujuan kami tidak lain adalah agar ketika peserta didik kami selesai dan lulus dari madrasah kami, mereka tidak kaget dan canggung di masyarakat sehingga mampu mempraktekannya. Lebih lanjut mereka dapat memimpin *tahlilan* di masyarakat.”²²

Langkah kedua, merencanakan aset dan lingkungan yang dapat menjunjung tinggi program pendidikan karakter melalui penggabungan mata pelajaran yang berkarakter untuk dididik, menangani suasana ruang belajar peserta didik, dan menyiapkan lingkungan madrasah yang sesuai dengan peserta didik yang akan dididik di madrasah. Dalam hal ini, pihak madrasah melakukan persiapan yang mendukung program kegiatan tahlil bersama berupa mengalokasikan waktu untuk pelaksanaan program ke dalam jadwal proses pendidikan di madrasah. Selain itu, madrasah menyusun buku pedoman tahlil bagi peserta didik dan melakukan perjanjian kerjasama dengan pihak masjid *Jami’ Raudlotus Sholihin* yang berada dekat dengan madrasah sebagai tempat pelaksanaan program. Sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala madrasah bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan tahlil bersama dilaksanakan setiap hari kamis di setiap minggu. Kegiatan tahlil bersama diikuti oleh seluruh peserta didik terutama kelas VI (enam). Mereka bertugas sebagai pemimpin dalam

²¹ Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

²² Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

pelaksanaan tahlil tersebut secara bergiliran sesuai dengan urutan nomor absensi di dalam kelas. Pelaksanaan program kegiatan tahlil bersama bertempat di serambi masjid terdekat dari madrasah, yaitu masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*. Madrasah menggunakan serambi masjid atas dasar tempat yang lebih luas untuk menampung seluruh peserta didik. Madrasah juga bekerjasama dengan masjid dalam hal penggunaan tempat ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Peserta didik juga diberikan buku pedoman tahlil hasil susunan pihak madrasah”²³

Keterangan yang sama didapatkan dari guru kelas VI (enam) dan peserta didik bahwa tempat pelaksanaan kegiatan tahlil bersama adalah serambi masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*.²⁴ Sedangkan, waktu pelaksanaan kegiatan tahlil dimulai pada jam awal pelajaran, yaitu pukul 07.00-07.30 wib.²⁵

Langkah yang ketiga, madrasah yang diwakili oleh kepala madrasah meminta komitmen bersama dengan para pendidik untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan serta mengawasinya. Komitmen tersebut berbentuk dengan ditunjuknya pendidik yang menjabat sebagai wali kelas VI (enam) sebagai kordinator dalam kegiatan tahlil bersama. Kordinator bertugas melakukan kerjasama dengan seluruh pendidik dalam menyiapkan peserta didik dan mengawasi proses kegiatan tahlil bersama dari awal sampai akhir. Hal ini berdasarkan pernyataan kepala madrasah bahwa:

“Salah satu bentuk keseriusan madrasah dan melaksanakan hasil rapat mengenai pembentukan program baru berupa kegiatan tahlil bersama, kami sebagai kepala madrasah menunjuk salah satu pendidik sebagai

²³ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

²⁴ Mutholi'ah, Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 2 dan 6 Mei 2021, wawancara 3-4, transkrip.

²⁵ Dokumentasi Jadwal Pelajaran MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

kordinator kegiatan, yaitu pendidik yang menjabat wali kelas VI (enam). Selain itu, kami juga meminta untuk seluruh pendidik untuk ikut serta mensukseskan program yang menjadi kesepakatan hasil rapat. Tentunya pendidik yang ditunjuk sebagai kordinator adalah penanggungjawab utama dilapangan dan harus mampu bekerjasama dengan pendidik lain dalam mengkordinir dan menyiapkan peserta didik serta mengawasinya selama proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama berlangsung.”²⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan bahwa kepala madrasah bersama dengan para pendidik khususnya pendidik yang menjabat sebagai wali kelas mulai kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam) mengkordinir dan menyiapkan peserta didik di kelasnya masing-masing sebelum proses kegiatan tahlil bersama dimulai di serambi masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*. Terlebih lagi bagi pendidik wali kelas VI (enam) sekaligus menjabat sebagai kordinator program kegiatan menyiapkan petugas pemimpin tahlil, yaitu peserta didik kelas VI (enam). Pendidik yang menjabat kordinator kegiatan juga bekerjasama dengan pendidik yang menjabat sebagai seksi sarana prasarana madrasah untuk menyiapkan pengeras suara yang menjadi media dalam pelaksanaan kegiatan tahlil bersama.²⁷

Selanjutnya langkah keempat, MI NU Hidayatul mustafidin melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten yang dilaksanakan secara terjadwal setiap hari kamis di setiap minggu mulai dari tahun pelajaran 2015/2016 sampai tahun pelajaran 2020/2021 sekarang ini.²⁸ Kepala madrasah beserta seluruh pendidik selalu melakukan evaluasi terhadap seluruh program yang sudah dan sedang berjalan dalam kegiatan rapat bulanan dan rapat akhir tahun. Evaluasi tersebut digunakan untuk

²⁶ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

²⁷ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

²⁸ Dokumentasi Jadwal Pelajaran MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

mengendalikan proses pelaksanaan program supaya tetap berjalan sesuai dengan tujuan dan menentukan tindakan yang diperlukan jika terdapat kendala dalam proses pelaksanaan program di MI NU Hidayatul Mustafidin. Hal ini sebagaimana pernyataan kepala madrasah bahwa:

“Kami selaku kepala madrasah selalu melaksanakan kegiatan evaluasi disetiap rapat bulanan. Rapat ini kami gunakan untuk mengendalikan program-program madrasah supaya selalu sesuai program-program tersebut dengan tujuan madrasah termasuk program kegiatan tahlil bersama. Rapat evaluasi baik bulanan maupun akhir tahun kami gunakan untuk mengetahui kendala yang ada selama proses pelaksanaan program dan menentukan tindakan penanganan yang diperlukan supaya program dapat berjalan lancar.”²⁹

Pernyataan yang mendukung juga disampaikan oleh guru kelas VI (enam) yang menggunakan rapat bulanan dan rapat akhir tahun sebagai wadah dalam mengevaluasi seluruh program di madrasah untuk melihat kesuksesan dan menentukan tindakan penanganan jika ada program madrasah yang kurang maksimal dalam proses pelaksanaannya.³⁰

Pengembangan karakter *leadership* dikonsep secara siklus bagaimana seseorang melangkah dari step awal ke step berikutnya dan mengulang-ulang kemudian memepelajari dan memperoleh informasi dari pengulangan tersebut. Pengembangan karakter *leadership* peserta didik paling efektif dan efisien bertitik pada pengembangan diri peserta didik itu sendiri. Sebagaimana ungkapan kepala madrasah, bahwa:

“Proses pengembangan karakter *leadership* di MI NU Hiadayatul Mustafidin ditempuh dengan cara bagaimana peserta didik mampu mengeluarkan potensinya secara mandiri tanpa paksaan dari siapapun. Dengan kata lain,

²⁹ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

³⁰ Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

proses pengembangan berasal dari diri peserta didik sendiri, sedangkan madrasah hanya memfasilitasi melalui program-program kegiatan yang ada.”³¹

Pengembangan karakter *leadership* peserta didik yang dilaksanakan di MI NU Hiadayatul Mustafidin bertitik pada pengembangan diri peserta didik itu sendiri, Peserta didik kelas VI (enam) yang ditunjuk untuk memimpin kegiatan tahlil bersama pada minggu yang akan datang diberikan waktu persiapan selama 1 (satu) minggu. Persiapan ini bertujuan agar peserta didik mampu menilai diri mereka sendiri sehingga mampu menentukan apa yang akan dilakukan selama persiapan untuk mampu tampil memimpin dalam kegiatan tahlil bersama yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah, bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan tahlil bersama pada awal tahun pelajaran dipimpin langsung oleh pendidik yang bertugas sebagai kordinator kegiatan yaitu pendidik wali kelas VI (enam). Hal ini dilakukan sebagai contoh untuk pertemuan seterusnya yang dipimpin langsung oleh peserta didik kelas VI (enam) secara bergiliran sesuai dengan nomor absensi di dalam kelas. Model bergilir sesuai absen dapat memberikan waktu persiapan peserta didik yang akan bertugas di minggu depan sehingga mampu menentukan apa yang harus dilakukan dalam persiapan tersebut. Biasanya peserta didik berlatih bersama orangtua di rumah masing-masing.”³²

Model penunjukan peserta didik yang bertugas memimpin kegiatan tahlil bersama secara bergilir berdasarkan nomor urut absensi di dalam kelas efektif dalam melatih peserta didik untuk mengenal diri sendiri sehingga menimbulkan kesadaran diri atas kelebihan dan kekurangan di dalam diri peserta didik sendiri. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pendidik wali kelas VI (enam) bahwa:

³¹ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

³² Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

“Proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama yang dipimpin oleh peserta didik secara bergiliran sesuai absen di dalam kelas memberikan waktu bagi peserta didik untuk melakukan persiapan terhadap apa yang kurang dari diri peserta didik itu sendiri sehingga peserta didik mampu menampilkan yang terbaik ketika memimpin tahlil bersama di minggu yang akan datang.”³³

Pernyataan di atas terbukti pada saat proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama yang dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam) berjalan lancar dan tidak ada kesalahan dalam bacaan maupun urutan sesuai dengan buku pedoman tahlil yang disusun oleh madrasah.³⁴

Keberhasilan peserta didik dalam mengatasi kekurangan di dalam diri peserta didik sendiri selama proses persiapan menimbulkan rasa percaya diri bagi peserta didik dalam memimpin kegiatan tahlil bersama. Kepercayaan diri yang tinggi mampu memberikan kemampuan peserta didik untuk mengakomodir peserta didik lain dalam proses pembacaan tahlil. Fenomena tersebut tampak disaat proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama berlangsung. Peserta didik yang menjadi pemimpin pembacaan tahlil secara lantang dan jelas membacakan tahlil menggunakan pengeras suara yang selanjutnya diikuti oleh seluruh peserta didik lain dan para pendidik MI NU Hidayatul Mustafidin.³⁵ Pembacaan yang lantang dan jelas memberikan motivasi dalam bentuk kemudahan bagi peserta didik lain untuk mengikuti bacaan-bacaan tahlil selama proses kegiatan tahlil bersama berlangsung.

Dengan adanya proses kegiatan tahlil bersama yang dipimpin langsung oleh peserta didik memberikan sebuah bentuk pengalaman secara langsung yang berkesan bagi peserta didik. Pengalaman tersebut secara tidak langsung memberikan sebuah ketrampilan baru bagi peserta didik itu sendiri.

³³ Mutholi'ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

³⁴ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

³⁵ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

Program kegiatan tahlil bersama yang dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam) bertujuan untuk mengembangkan karakter *leadership* di MI NU Hidayatul Mustafidin menggunakan 2 (dua) pendekatan yang dirasa paling efektif oleh madrasah, yaitu: pendekatan *action* dan pendekatan kharismatik.³⁶ Dengan kata lain, pendekatan dimana peserta didik berperan langsung dan bertanggungjawab dalam sebuah pelaksanaan program kegiatan, yaitu: kegiatan tahlil bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala madrasah bahwa:

“Kegiatan *tahlilan* merupakan salah satu kegiatan penunjang pendidikan peserta didik di madrasah. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik di madrasah kami. Khususnya adalah kelas VI (enam) sebagai target utama kegiatan tersebut. Peserta didik kelas VI (enam) harus mampu membaca dan melaksanakan tahlil secaraurut sesuai dengan buku panduan yang kami buat dan kami bagikan kepada seluruh peserta didik sehingga setelah lulus peserta didik kami tidak kaget dan mampu mempraktekkannya bahkan mampu memimpin tahlil jika dibutuhkan oleh masyarakat.”³⁷

Lebih lanjut kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Karakter *leadership* merupakan karakter yang penting bagi peserta didik dan menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter di MI NU Hdayatul Mustafidin. Untuk itu, kami memilih peserta didik kelas VI (enam) untuk memimpin kegiatan tahlil bersama. Kami ingin karakter *leadership* tumbuh dan berkembang sendiri dari diri peserta didik dengan cara pemberian tanggungjawab dan berperan langsung dalam program kegiatan madrasah.”³⁸

³⁶ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

³⁷ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

³⁸ Kusmanto, wawancara 2, transkrip.

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh pendidik wali kelas VI (enam) bahwa:

“Menumbuhkan dan mengembangkan dalam proses pendidikan karakter yang paling tepat adalah dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pendidikan atau kegiatan. Misalkan kegiatan tahlil bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin, peserta didik khususnya kelas VI (enam) yang memimpin pembacaan tahlil sehingga ada pengalaman langsung terlibat dan menumbuhkan tanggungjawab dalam diri peserta didik tersebut.”³⁹

Peserta didik meskipun dilibatkan langsung dan diberikan tanggungjawab di dalam sebuah proses pelaksanaan kegiatan di madrasah tidak akan mampu secara spontan dan langsung dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh madrasah, jika tidak terdapat perilaku atau perbuatan dari seseorang yang dianggap penting dan konsisten untuk dicontoh dan diteladani oleh peserta didik. Maka dari itu, kegiatan tahlil bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin pertama kali di setiap awal tahun dipimpin langsung oleh pendidik yang menjabat sebagai kordinator kegiatan sekaligus menjabat wali kelas VI (enam).⁴⁰ Tata cara dan perilaku tersebut sebagai contoh bagi peserta didik yang akan memimpin kegiatan tahlil bersama di minggu depan. Adanya pendidik yang menjadi contoh dalam melakukan proses memimpin dalam kegiatan tahlil bersama menjadikan peserta didik tidak ragu dan bingung ketika mempraktekkan memimpin dalam kegiatan tahlil bersama. Hal ini didukung dengan pernyataan kepala madrasah bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan tahlil bersama pada awal tahun pelajaran dipimpin langsung oleh pendidik yang bertugas sebagai kordinator kegiatan yaitu pendidik wali kelas VI (enam). Hal ini dilakukan sebagai contoh untuk pertemuan

³⁹ Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

⁴⁰ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

seterusnya yang dipimpin langsung oleh peserta didik kelas VI (enam) secara bergiliran sesuai dengan nomor absensi di dalam kelas.”⁴¹

Pendidik adalah seseorang yang dianggap selalu benar dalam segala hal oleh peserta didik. Maka dari itu, segala sesuatu yang berasal dari diri pendidik adalah keeneraan mutlak yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pendidik wali kelas VI (enam), bahwa:

“Pendidik sebutan lain dari guru yang dalam Pepatah Jawa “*Digugu lan Ditiru*”. Jadi seluruh ucapan, tindakan, dan perilaku pendidik akan menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama pada awal tahun dipimpin langsung oleh kami sendiri yang menjabat sebagai wali kelas VI (enam). Hal ini sebagai contoh bagi peserta didik yang akan memimpin kegiatan tahlil bersama di pertemuan berikutnya.”⁴²

Pendapat pendukung berasal dari peserta didik juga mengungkapkan hal yang sama yaitu pemimpin kegiatan tahlil bersama pertama kali adalah pendidik yang selanjutnya dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam) secara bergiliran sesuai dengan nomor urut absensi di dalam kelas.⁴³

Strategi Pengembangan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus menggunakan strategi habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan. Hal ini sangat jelas sebagaimana pernyataan kepala madrasah bahwa:

“Proses pengembangan karakter *leadership* peserta didik di MI NU Hidayatul Mustafidin dengan cara melatih peserta didik untuk tampil sebagai pemimpin dalam

⁴¹ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁴² Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

⁴³ Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 6 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

kegiatan tahlil bersama. Karakter *leadership* akan timbul karena terbiasa memimpin dan tidak ada rasa canggung dalam diri peserta didik.”⁴⁴

Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan menciptakan sebuah kebiasaan tingkah laku yang memuat karakter peserta didik sehingga dapat bermanfaat bagi diri peserta didik itu sendiri maupun bermanfaat bagi orang lain. Dalam mengembangkan karakter *leadership* peserta didik harus dibiasakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga tidak memberatkan peserta didik untuk melakukannya. Pembiasaan guna mengembangkan karakter *leadership* peserta didik dilakukan dengan membuat program kegiatan tahlil bersama dimana peserta didik kelas VI (enam) yang bertugas sebagai pemimpin dalam pembacaan tahlil untuk diikuti oleh peserta didik kelas lain dan para pendidik setiap hari kamis bertempat di serambi masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*.⁴⁵

Peserta didik kelas VI (enam) pada pertama bertugas memimpin merasa canggung dan gugup namun setelah mendapat giliran memimpin kembali peserta didik mengungkapkan kesiapannya dan merasa senang pernah menjadi pemimpin dalam proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin, sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta didik kelas VI (enam), bahwa:

“Pada saat mendapat giliran pertama memimpin tahlil, saya gugup dan belajar beberapa kali di rumah ditemani oleh ayah sebelum pelaksanaan kegiatan tahlil bersama pada hari kamis. Tetapi setelah selesai memimpin saya merasa lega dan siap untuk memimpin jika terpilih kembali. Saya merasa senang karena telah mampu membaca tahlil dan mampu memimpin di kegiatan tahlil bersama.”⁵²

⁴⁴ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁴⁵ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

⁵² Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 6 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

Pengembangan karakter *leadership* peserta didik paling efektif dan efisien bertitik pada pengembangan dari diri peserta didik dan dikonsep secara siklus dari step awal ke step berikutnya dan mengulang-ulang sehingga memperoleh informasi dari pengulangan tersebut. Pembiasaan yang dilakukan terus menerus tersebut membuat peserta didik kelas VI (enam) yang awalnya gugup dan canggung perlahan hilang dan timbul rasa kesiapan tanpa paksaan ketika peserta didik kelas VI (enam) kembali mendapat giliran memimpin kegiatan tahlil bersama sesuai dengan putaran nomor urut absensi di dalam kelas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pengembangan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus terdiri dari 2 (dua) sumber, yaitu: faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

a. Faktor Pendukung dalam Proses Pengembangan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Faktor pendukung adalah semua faktor atau penyebab yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, atau mempercepat terjadinya sesuatu atau tercapainya tujuan. Faktor pendukung dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus terdiri dari 2 (dua) sumber, yaitu: faktor pendukung internal dan faktor pendukung eksternal.

1) Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah tingkat

kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahlil bersama. Tingkat kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari daftar hadir di dalam kelas dan sikap peserta didik ketika mengikuti proses kegiatan tahlil bersama. Sikap peserta didik dapat dikatakan baik jika sesuai dengan peraturan dan arahan pendidik, seperti: membawa buku pedoman pembacaan tahlil, memperhatikan dan mengikuti pembacaan tahlil, dan tidak membuat keriuhan ketika pelaksanaan kegiatan tahlil bersama sedang berlangsung. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh kepala madrasah bahwa:

“Faktor yang menjadi pendukung atas sukses atau tidaknya proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus ada 2 (dua), salah satunya berasal dari diri peserta didik, yaitu: kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan tahlil bersama. Kedisiplinan peserta didik berupa kehadiran peserta didik yang tinggi dan sikap dan perilaku peserta didik ketika mengikuti kegiatan tahlil bersama, seperti: membawa buku pedoman pembacaan tahlil, mendengarkan dan mengikuti pembacaan tahlil, dan tidak *ngobrol* dengan teman disampingnya ketika pembacaan tahlil bersama sedang berlangsung.”⁵³

Pernyataan yang senada disampaikan oleh pendidik wali kelas VI (enam) yang disimpulkan oleh peneliti bahwa faktor internal yang menjadi pendukung kesuksesan dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahlil bersama, meliputi: tingkat

⁵³ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

kehadiran peserta didik dan perilaku peserta didik ketika mengikuti proses kegiatan tahlil bersama.⁵⁴

2) Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah peran pendidik dalam proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama. Peran pendidik yang menjadi faktor pendukung eksternal adalah pengawasan dan pembimbingan kepada peserta didik. Hal ini berdasarkan pernyataan kepala madrasah bahwa:

“Faktor lain yang mendukung kesuksesan dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus berasal dari peran serta pendidik ketika pelaksanaan kegiatan tahlil bersama. Peran tersebut berupa pengawasan agar agar peserta didik tetap tertib dan pembimbingan kepada peserta didik yang belum bisa mengikuti bacaan tahlil. Pembimbingan ini biasanya dilakukan untuk peserta didik yang masih belum lancar membaca huruf arab atau tahlil.”⁵⁵

Pernyataan tersebut didukung oleh pendidik wali kelas VI (enam) bahwa:

“Faktor pendukung yang berasal dari luar peserta didik adalah peran pendidik dalam mengawasi dan membimbing bagi peserta didik yang membutuhkan. Misalkan, jika ada peserta didik yang tidak tertib maka ditegur sehingga

⁵⁴ Mutholi'ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

⁵⁵ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

peserta didik kembali tertib dalam mengikuti kegiatan tahlil bersama. Jika ada peserta didik yang belum bisa membaca bacaan tahlil maka pendidik membimbingnya sehingga peserta didik dengan secepatnya dapat mengikuti pembacaan tahlil.”⁵⁶

Pernyataan yang senada diungkapkan oleh peserta didik kelas VI (enam) yang telah dirangkum oleh peneliti bahwa selama proses kegiatan tahlil bersama berlangsung pendidik selalu mendampingi dan mengawasi peserta didik. Bagi peserta didik yang mengalami kesusahan atau belum dapat mengikuti bacaan tahlil maka akan dibimbing dan dicontohkan cara membacanya oleh pendidik.⁵⁷ Peneliti dalam proses pengamatan mendapati bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama berlangsung, para pendidik duduk menyebar ke beberapa titik dekat dengan peserta didik. Pendidik akan segera mendatangi dan menegur serta menertibkan peserta didik yang membuat kericuhan sehingga gangguan yang mempengaruhi perhatian peserta didik yang lain selama proses kegiatan tahlil bersama berlangsung dapat segera teratasi.⁵⁸

Faktor pendukung dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu: faktor pendukung internal yang berupa kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahlil bersama, meliputi: tingkat kehadiran peserta didik dan perilaku peserta didik ketika mengikuti proses kegiatan tahlil bersama dan faktor pendukung eksternal yang berupa peran dan kesiapan guru dalam melakukan pengawasan dan pembimbingan kepada

⁵⁶ Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

⁵⁷ Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 6 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

⁵⁸ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

peserta didik selama proses kegiatan tahlil bersama berlangsung.

- b. Faktor Penghambat dalam Proses Pengembangan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Faktor penghambat dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus terdiri dari 2 (dua) sumber, yaitu: faktor penghambat internal dan faktor penghambat eksternal.

- 1) Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah adanya peserta didik pindahan di kelas VI (enam) yang berasal dari Sekolah Dasar (SD). Peserta didik pindahan dari SD mayoritas belum memahami huruf arab dan cara membacanya sehingga pemberian tanggungjawab dan peran langsung sebagai pemimpin pembacaan tahlil dalam kegiatan tahlil bersama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah bahwa:

“Faktor yang menjadi penghambat dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah adanya peserta didik pindahan dari Sekolah Dasar (SD) yang masih belajar mengenal dan membaca huruf arab sehingga belum dapat ditugaskan untuk memimpin dalam kegiatan tahlil bersama.”⁵⁹

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh pendidik wali kelas VI (enam) yang dirangkum oleh peneliti bahwa faktor dari dalam yang menjadi

⁵⁹ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

penghambat adalah adanya peserta didik pindahan dari SD yang masih belajar mengenal huruf-huruf arab sehingga belum dapat diberikan tugas memimpin pembacaan tahlil dalam kegiatan tahlil bersama.⁶⁰

2) Faktor Penghambat Eksternal

Faktor penghambat eksternal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah peraturan pemerintah tentang Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diberlakukan untuk membendung laju kenaikan angka positif virus corona atau Covid-19 di Indonesia sehingga proses belajar mengajar melalui tatap muka dihentikan untuk sementara waktu dan digantikan dengan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). Oleh karena itu, proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus tidak dapat maksimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh madrasah. Hal ini berdasarkan pernyataan kepala madrasah, bahwa:

”Faktor penghambat yang berasal dari luar dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan diberlakukannya PPKM sehingga proses belajar mengajar tatap muka dihentikan oleh pemerintah. Pembelajaran daring hanya sebatas *transfer of knowledge* bukan *transfer of value* sehingga pembelajaran hanya berorientasi pada pemenuhan standar kelulusan saja tanpa ada proses pendidikan kepribadian. Efeknya, karakter yang diinginkan dari peserta didik tidak dapat terbentuk secara maksimal.”

⁶⁰ Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

Pernyataan yang tidak jauh beda dari pendidik wali kelas VI (enam) dirangkum oleh peneliti bahwa faktor hambatan yang paling besar berasal dari luar dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah dihentikannya proses belajar mengajar tatap muka dan digantikan dengan pembelajaran secara daring sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada pemenuhan standar kelulusan dan kurang maksimalnya pendidikan karakter bagi peserta didik.⁶¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus terdiri dari 2 (dua) sumber, yaitu: faktor penghambat internal yang berupa adanya peserta didik pindahan dari SD yang masih belajar mengenal dan membaca huruf arab sehingga belum dapat diberikan tanggungjawab dan peran sebagai pemimpin pembacaan tahlil dalam kegiatan tahlil bersama dan faktor penghambat eksternal yang berupa proses belajar mengajar melalui tatap muka dihentikan dan digantikan dengan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) efek dari peraturan pemerintah tentang Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diberlakukan untuk membendung laju kenaikan angka positif virus corona atau Covid-19 di Indonesia sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada pemenuhan standar kelulusan dan kurang maksimalnya pendidikan karakter bagi peserta didik.

⁶¹ Mutholi'ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

- c. Upaya Madrasah dalam Mengatasi Hambatan dalam Proses Pengembangan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Upaya madrasah dalam mengatasi hambatan dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus disesuaikan berdasarkan sumber hambatan tersebut berasal.

Upaya madrasah dalam mengatasi hambatan dari faktor internal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus yang berupa adanya peserta didik pindahan dari SD yang masih belajar mengenal dan membaca huruf arab sehingga belum dapat diberikan tanggungjawab dan peran sebagai pemimpin pembacaan tahlil dalam kegiatan tahlil bersama adalah dengan pembimbingan menyeluruh terhadap peserta didik. Dengan kata lain, pendidik memiliki tugas untuk mengajar dan mendidik peserta didik pindahan tersebut supaya mengenal dan mampu membaca huruf arab serta bagaimana cara membacanya sampai peserta didik tersebut mampu untuk melafalkan sedikit demi sedikit bacaan tahlil. Hal ini berdasarkan penjelasan kepala madrasah, bahwa:

“Upaya madrasah dalam menangani hambatan internal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus yang berupa adanya peserta didik pindahan dari SD yang masih belajar mengenal dan membaca huruf arab adalah dengan memberikan pembimbingan berupa pengajaran dan pendidikan tentang huruf-huruf arab dan bagaimana cara membacanya sehingga peserta didik pindahan

tersebut mampu membaca bacaan tahlil meskipun bertahap sedikit demi sedikit.”⁶²

Penjelasan serupa disampaikan oleh pendidik wali kelas VI (enam) bahwa:

“Upaya madrasah menangani hambatan berupa adanya peserta didik baru yang masih minim kemampuannya dalam membaca arab menjadi tanggungjawab kami selaku pendidik sekaligus kordinator kegiatan tahlil bersama yang juga menjabat wali kelas VI (enam) untuk memberikan pembimbingan berupa pendidikan dan pengajaran mengenal dan membaca huruf-huruf arab sehingga peserta didik mampu membaca arab dan mampu melafalkan bacaan-bacaan tahlil.”⁶³

Peneliti mendapati fakta di lapangan terdapat beberapa peserta didik yang menjalani pembimbingan membaca arab dengan pendidik wali kelas VI (enam). Pembimbingan tersebut dilakukan setiap hari selain hari kamis di dalam kelas. Para peserta didik tersebut belajar membaca menggunakan buku latihan membaca dari buku panduan percetakan Yanbu’ul Qur’an Kudus.⁶⁴

Upaya madrasah dalam mengatasi hambatan dari faktor eksternal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus yang berupa peraturan pemerintah tentang Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diberlakukan untuk membendung laju kenaikan angka positif virus corona atau Covid-19 sehingga proses belajar mengajar melalui tatap muka dihentikan dan digantikan dengan

⁶² Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁶³ Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

⁶⁴ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) yang berakibat proses pembelajaran hanya berpusat pada pemenuhan standar kelulusan dan kurang maksimalnya pendidikan karakter bagi peserta didik adalah dengan memberlakukan tahlil bersama melalui media *whatsapp group* di masing-masing kelas yang dipandu oleh pendidik wali kelas masing-masing. Hal ini berdasarkan pada keterangan dari kepala madrasah, bahwa:

“Pemberlakuan PPKM dari pemerintah menyebabkan proses belajar mengajar tatap muka berhenti dan tergantikan dengan pembelajaran *daring*. Untuk menyikapinya, kami dari pihak madrasah memberlakukan tahlil *online* melalui media *whatsapp group* di setiap kelas yang dipandu oleh pendidik wali kelasnya termasuk peserta didik kelas VI (enam).”⁶⁵

Lebih lanjut, kegiatan tahlil bersama secara online melalui media *whatsapp group* peserta didik kelas VI (enam) dengan cara peserta didik yang mendapat giliran memimpin pembacaan tahlil mengirimkan pesan suara ke dalam *whatsapp group* yang berisi pembacaan tahlil secara lengkap untuk didengarkan dan ditirukan oleh seluruh peserta didik dan pendidik di dalam *whatsapp group* kelas tersebut kemudian setiap peserta didik yang lain mengirimkan pesan suara hasil rekaman pembacaan tahlil masing-masing. Selanjutnya, pendidik bertugas mendata siapa saja peserta didik yang sudah dan belum mengirimkan hasil rekaman pembacaan tahlil masing-masing peserta didik. Upaya tersebut dilakukan oleh madrasah sebagai usaha dalam menjaga konsistensi dan kontinuitas kegiatan tahlil bersama sebagai program pengembangan karakter *leadership* peserta didik kelas VI (enam). Keterangan tersebut berdasarkan ungkapan pendidik wali kelas VI (enam), bahwa:

“Menyikapi di masa pandemi sekarang ini, seluruh kegiatan pembelajaran dialihkan melalui jaringan online internet termasuk kegiatan tahlil bersama

⁶⁵ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

peserta didik kelas VI (enam) MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus. Tehniknya hampir sama ketika tatap muka tetapi terkendala di pengawasan pendidik. Pendidik tidak dapat mengawasi secara langsung sikap dan perilaku peserta didik ketika kegiatan tahlil bersama secara *online*. Peserta didik yang mendapat giliran memimpin mengirimkan pesan suara ke *whatsapp group* kelas hasil rekaman pembacaan tahlil, setelah itu secara serentak peserta didik lain mengirimkan hasil rekaman pembacaan tahlil mereka ke dalam *whatsapp group* kelas. Pendidik bertugas untuk memantau dan mengabsen seluruh peserta didik yang telah selesai mengirimkan rekamannya.”⁶⁶

Gambar 4.3
Screenshoot Whatsapp Group Kelas VI (enam)



⁶⁶ Mutholi'ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

Pernyataan yang mendukung dari peserta didik kelas VI (enam), bahwa:

“Selama masa pembelajaran online, kegiatan tahlil bersama dilakukan di dalam *whatsapp group* kelas. Peserta didik yang mendapat giliran memimpin tahlil mengirimkan pesan suara berupa rekaman hasil pembacaan tahlil. Peserta didik yang lain mendengarkan dan mengikuti pembacaan tahlilnya kemudian mengirimkan juga hasil rekaman pembacaan tahlilnya di *whatsapp group* kelas.”⁶⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya madrasah dalam mengatasi hambatan dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus disesuaikan berdasarkan sumber hambatan tersebut berasal, yaitu: *pertama*, upaya mengatasi faktor hambatan internal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus yang berupa adanya pembimbingan menyeluruh terhadap peserta didik pindahan dari SD yang masih belajar mengenal dan membaca huruf arab supaya mampu mengenal dan mampu membaca huruf arab serta bagaimana melafalkannya sedikit demi sedikit bacaan tahlil. *Kedua*, upaya mengatasi faktor hambatan eksternal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus yang berupa penggunaan media *whatsapp group* kelas untuk melaksanakan kegiatan tahlil bersama secara *online* yang dipimpin oleh salah satu peserta didik dan dipandu oleh pendidik wali kelas dengan cara pengiriman hasil rekaman pembacaan tahlil diawali oleh peserta didik yang bertugas sebagai pemimpin dilanjutkan pengiriman hasil rekaman pembacaan tahlil peserta didik lain

⁶⁷ Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 6 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

selama masa Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dari Pemerintah.

C. Analisis Data

1. Pelaksanaan Kegiatan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

- a. Latar Belakang Pelaksanaan Program Kegiatan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Madrasah memandang bahwa kegiatan tahlil merupakan kegiatan ahlussunnah wal jama'ah. Madrasah mengacu pada keadaan masyarakat sekitar madrasah yang mayoritas merupakan warga Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki budaya *tahlilan*. Secara lughah *tahlilan* adalah membaca kalimat *La ilaha illallah*. Istilah *tahlilan* kemudian merujuk pada sebuah tradisi membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al-Qur'an, dengan harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang meninggal dunia.⁶⁸ Budaya *tahlilan* digunakan oleh warga Nahdlatul Ulama (NU) dalam berbagai acara, salah satunya pada acara kematian yang bertujuan pahala dari membaca susunan tahlil yang terdiri dari kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al-Qur'an dapat menjadi hadiah bagi orang yang telah meninggal dunia.

Madrasah memiliki tujuan peserta didik lulusannya mampu berperan dalam masyarakat sehingga madrasah berupaya untuk menyiapkan peserta didiknya untuk memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan di masyarakat, salah satunya adalah kemampuan ber-*tahlilan*. Seperti yang diungkapkan oleh kepala madrasah bahwa:

“Mayoritas masyarakat sekitar madrasah adalah warga Nahdhatul Ulama (NU) yang memiliki budaya *tahlilan* sehingga kami berupaya melatih peserta didik kami agar mampu membaca runtutan bacaan

⁶⁸ KH. Abdul Manan A. Ghani, “Tentang Tahlilan dan Dalilnya”. NU Online, diakses 6 September 2020, <http://www.nu.or.id/post/read/18326/susunan-bacaan-tahlil>.

dalam tahlil. Tujuan kami tidak lain adalah agar ketika peserta didik kami selesai dan lulus dari madrasah kami, mereka tidak kaget dan canggung di masyarakat sehingga mampu mempraktekannya. Lebih lanjut mereka dapat memimpin *tahlilan* di masyarakat.”⁶⁹

Maka dari itu, kegiatan *tahlilan* menjadi salah satu program dalam mendukung pendidikan peserta didik yang bertujuan menyiapkan peserta didik di dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang terkandung dalam penjabaran visi dan misi madrasah.

Lebih lanjut, kegiatan *tahlilan* menjadi salah satu program penunjang pendidikan merupakan hasil kesepakatan bersama dewan pendidik dalam rapat awal tahun sebagai tindak lanjut dari evaluasi proses pembelajaran tahun pelajaran yang lalu sebagai langkah pengembangan madrasah dalam melaksanakan pendidikan yang telah diamanatkan oleh segenap orangtua dan wali peserta didik. Mereka mempercayakan putra dan putri mereka kepada madrasah untuk melatih dan menyiapkan putra dan putri mereka untuk mampu hidup dan menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan *tahlilan* dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus dan kelas VI (enam) sebagai target utama program kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan kelas VI (enam) yang menjadi tolak ukur keberhasilan program kegiatan *tahlilan* ketika mereka lulus telah mampu membaca dan melaksanakan tahlil sesuai dengan urutan yang telah dipelajari dan dilatih di madrasah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peserta didik kelas VI (enam) adalah peserta didik yang dipilih untuk memimpin proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin. Sebagaimana yang dipaparkan oleh kepala madrasah bahwa:

⁶⁹ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

“Kegiatan *tahlilan* merupakan salah satu kegiatan penunjang pendidikan peserta didik di madrasah. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik di madrasah kami. Khususnya adalah kelas VI (enam) sebagai target utama kegiatan tersebut. Peserta didik kelas VI (enam) harus mampu membaca dan melaksanakan tahlil secara urut sesuai dengan buku panduan yang kami buat dan kami bagikan kepada seluruh peserta didik sehingga setelah lulus peserta didik kami tidak kaget dan mampu mempraktekannya bahkan mampu memimpin tahlil jika dibutuhkan oleh masyarakat.”⁷⁰

Selain menjadi salah satu program penunjang pendidikan, kegiatan *tahlilan* juga memiliki manfaat bagi peserta didik sebagai usaha untuk bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia.⁷¹ Sebab sejatinya ukhuwah Islamiyyah itu tidak terputus karena kematian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang program kegiatan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin merupakan upaya pengembangan madrasah dalam memberikan pelayanan berupa pendidikan kepada peserta didik yang selaras dengan lingkungan masyarakat sekitar madrasah. Kegiatan *tahlilan* dipilih berdasarkan hasil rapat dewan pendidik pada rapat awal tahun pelajaran 2015/2016 yang merupakan tindak lanjut dari evaluasi proses pendidikan pada tahun pelajaran sebelumnya.

- b. Tujuan Pelaksanaan Program Kegiatan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Pelaksanaan program kegiatan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe

⁷⁰ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁷¹Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jember: PP.Nurul Islam (NURIS), 2005), 25.

Kudus tidak hanya serta merta melaksanakan saja, tetapi juga memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus. Kegiatan *tahlilan* menjadi salah satu program dalam mendukung pendidikan peserta didik yang bertujuan menyiapkan peserta didik di dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang terkandung dalam penjabaran visi dan misi madrasah yaitu melatih dan menyiapkan peserta didik mampu menghadapi tantangan hidup di lingkungan masyarakat sebagaimana dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷²

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan *tahlilan* yang menjadi salah satu program pendukung pendidikan di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus diungkapkan oleh Kepala madrasah bahwa:

“Mayoritas masyarakat sekitar madrasah adalah warga Nahdhatul Ulama (NU) yang memiliki budaya *tahlilan* sehingga kami berupaya melatih peserta didik kami agar mampu membaca runtutan bacaan dalam tahlil. Tujuan kami tidak lain adalah agar ketika peserta didik kami selesai dan lulus dari madrasah kami, mereka tidak kaget dan canggung di masyarakat sehingga mampu mempraktekannya.

⁷² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3.

Lebih lanjut mereka dapat memimpin *tahlilan* di masyarakat.”⁷³

Selain bertujuan menyiapkan peserta didik di dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang terkandung dalam penjabaran visi dan misi madrasah, terdapat tujuan lain secara rohaniah peserta didik dilatih untuk terbiasa mendoakan para pendiri dan para pendidik madrasah yang telah wafat sebagai wujud terimakasih atas jasa para almarhum dalam memperjuangkan madrasah sehingga madrasah mampu bertahan dan berkembang sampai saat ini. Hal tersebut merupakan salah satu manfaat tahlil yang berupa manifestasi dari rasa cinta dan bentuk ukhuwah Islamiyyah itu tidak terputus karena kematian.⁷⁴ untuk para pendiri dan para pendidik madrasah yang telah wafat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala madrasah, bahwa:

“Tujuan lain dari program kegiatan tahlil bersama yang secara tidak tertulis adalah membiasakan peserta didik untuk mendoakan para pendiri dan para pendidik madrasah yang telah wafat. Doa tersebut sebagai ungkapan terimakasih atas jasa-jasa beliau semua selama hidupnya. Atas jasa beliau-belaulah madrasah bisa sampai sekarang masih bertahan dan terus berkembang sampai detik ini.”⁷⁵

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan program kegiatan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, dapat disimpulkan tujuan program kegiatan tahlil bersama adalah menyiapkan peserta didik di dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu melatih dan menyiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi tantangan hidup di lingkungan masyarakat serta

⁷³ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁷⁴ Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, 25.

⁷⁵ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

secara rohaniah peserta didik dilatih untuk terbiasa mendoakan para pendiri dan para pendidik madrasah yang telah wafat sebagai wujud terimakasih atas jasa mereka dalam memperjuangkan madrasah selama masa hidupnya.

- c. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Program Kegiatan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Waktu pelaksanaan program kegiatan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus pada hari kamis setiap minggunya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh kepala madrasah, bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan tahlil bersama dilaksanakan setiap hari kamis di setiap minggu. Kegiatan tahlil bersama diikuti oleh seluruh peserta didik terutama kelas VI (enam). Mereka bertugas sebagai pemimpin dalam pelaksanaan tahlil tersebut secara bergiliran sesuai dengan urutan nomor absensi di dalam kelas.”⁷⁶

Waktu pelaksanaan program kegiatan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus pada hari kamis setiap minggunya juga diungkapkan oleh guru kelas VI (enam) dan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan tahlil dimulai pada jam awal pelajaran, yaitu pukul 07.00-07.30 wib.⁷⁷

Tempat pelaksanaan program kegiatan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, yaitu serambi masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*. Masjid tersebut merupakan masjid terdekat di sekitar madrasah. Masjid dalam era modern dan era globalisasi tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah semata melainkan juga sebagai tempat pembinaan umat. Salah satunya berfungsi sebagai pewaris nilai-nilai ajaran agama Islam, dengan

⁷⁶ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁷⁷ Dokumentasi Jadwal Pelajaran MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

memposisikan masjid sebagai tempat pengajaran pendidikan agama Islam dan pengembangan ilmu.⁷⁸ Penggunaan serambi masjid sebagai tempat melaksanakan kegiatan tahlil bersama didasari dengan perjanjian kerjasama dari pihak madrasah dengan pihak masjid. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah, bahwa:

“Pelaksanaan program kegiatan tahlil bersama bertempat di serambi masjid terdekat dari madrasah, yaitu masjid *Jami’ Raudlotus Sholihin*. Madrasah menggunakan serambi masjid atas dasar tempat yang lebih luas untuk menampung seluruh peserta didik. Madrasah juga bekerjasama dengan masjid dalam hal penggunaan tempat ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).”⁷⁹

Keterangan yang sama didapatkan dari guru kelas VI (enam) dan peserta didik bahwa tempat pelaksanaan kegiatan tahlil bersama adalah serambi masjid *Jami’ Raudlotus Sholihin*.⁸⁰

Dengan demikian, diketahui bahwa waktu dan tempat pelaksanaan program kegiatan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus dilaksanakan setiap hari kamis pada pukul 07.00-07.30 wib yang merupakan jam pertama pelajaran yang berlaku di madrasah.

- d. Proses Pelaksanaan Program Kegiatan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Pembacaan tahlil biasa dilakukan oleh masyarakat dengan salah satu orang yang memimpin bacaan kemudian

⁷⁸ Syaifuddin Mustaming, 2012, “Fungsi Masjid dan Peranannya sebagai Pusat Ibadah dan Pembinaan Umat”, <http://sultra.kemenag.go.id/file/file/Tulisan/zeam1328534716.pdf>, diunduh pada 3 Oktober 2021.

⁷⁹ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁸⁰ Mutholi’ah, Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 2 dan 6 Mei 2021, wawancara 3-4, transkrip.

diikuti oleh yang lain dalam rangka mendoakan orang yang meninggal, peringatan haul, selamat, dan Peringatan hari besar Islam (PHBI).⁸¹ Tahapan proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam). Pelaksanaan kegiatan tahlil bersama pertama kali setiap tahun pelajaran baru dipimpin langsung oleh pendidik yang bertugas sebagai kordinator program yaitu pendidik yang menjadi wali kelas VI (enam) kemudian dilanjutkan oleh peserta didik secara bergantian sesuai nomor urut absensi di dalam kelas pada kegiatan tahlil bersama di minggu berikutnya secara terus menerus. Jika sudah sampai pada peserta didik pada nomor absensi terakhir maka akan kembali kepada peserta didik nomor absen pertama pada kegiatan tahlil bersama minggu depan. Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah, bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan tahlil bersama pada awal tahun pelajaran dipimpin langsung oleh pendidik yang bertugas sebagai kordinator kegiatan yaitu pendidik wali kelas VI (enam). Hal ini dilakukan sebagai contoh untuk pertemuan seterusnya yang dipimpin langsung oleh peserta didik kelas VI (enam) secara bergiliran sesuai dengan nomor absensi di dalam kelas. Jika sudah sampai nomor absensi peserta didik yang terakhir maka akan kembali lagi ke nomor absensi peserta didik yang pertama. Sistem bergilir tersebut berguna agar seluruh peserta didik kelas VI (enam) dapat seluruhnya berlatih memimpin kegiatan tahlil bersama.”⁸²

Pendapat pendukung berasal dari peserta didik juga mengungkapkan hal yang sama yaitu pemimpin kegiatan

⁸¹ Alhafiz Kurniawan, "Susunan Bacaan Tahlil, Doa Arwah Lengkap, dan Terjemahannya." NU Online, 5 November 2016, <https://islam.nu.or.id/post/read/107344/susunan-bacaan-tahlil-doa-arwah-lengkap-dan-terjemahannya>.

⁸² Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

tahlil bersama adalah peserta didik kelas VI (enam) secara bergilir sesuai nomor absensi di dalam kelas dan kembali ke peserta didik nomor absensi pertama di pertemuan selanjutnya jika sudah sampai pada peserta didik nomor absen terakhir.⁸³

Secara umum susunan bacaan tahlil mulai dari tawasul (*hadarah bil fatihah*) dilanjutkan dengan surat Al-Ikhlas, Shalawat, Istighfar, kalimat-kalimat *thayyibah* dan diakhiri dengan do'a sebagaimana dalam kitab *Majmu' Syarif*.⁸⁴ Bacaan tahlil dalam proses kegiatan tahlil bersama sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam buku panduan hasil susunan dari madrasah sendiri, diawali dengan tawasul (*hadarah bil fatihah*) dan diakhiri doa yang seluruhnya dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam).⁸⁵

Adapun susunan bacaan tahlil yang terdapat dalam buku pedoman tahlil di MI NU Hidayatul Mustafidin sebagai berikut:⁸⁶

- 1) Tawasul (*hadarah bil fatihah*)
- 2) Surat al-Ikhlas dibaca sebanyak 3x (tiga kali)
- 3) Surat al-Falaq dibaca sebanyak 1x (satu kali)
- 4) Surat an-Naas dibaca sebanyak 1x (satu kali)
- 5) Surat al-Fatihah dibaca sebanyak 1x (satu kali)
- 6) Surat al-Baqarah ayat 1-5
- 7) Surat al-Baqarah ayat 163
- 8) Surat al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi)
- 9) Surat al-Baqarah ayat 284-286
- 10) Surat al-Hud ayat 73
- 11) Shalawat Nabi
- 12) Kalimat Istighfar dibaca sebanyak 3x (tiga kali)
- 13) Kalimat Tahlil dibaca sebanyak 11x (sebelas kali)

⁸³ Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 6 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

⁸⁴ Alhafiz Kurniawan, "Susunan Bacaan Tahlil, Doa Arwah Lengkap, dan Terjemahannya." NU Online, 5 November 2016, <https://islam.nu.or.id/post/read/107344/susunan-bacaan-tahlil-doa-arwah-lengkap-dan-terjemahannya>.

⁸⁵ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁸⁶ Dokumentasi Buku Pedoman Tahlil MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

- 14) Kalimat Tasbih dibaca sebanyak 7x (tujuh kali)
- 15) Do'a Tahlil

Selesai pelaksanaan kegiatan tahlil bersama yang dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam), maka pendidik yang menjadi kordinator dibantu dengan kepala madrasah dan seluruh pendidik wali kelas segera mengarahkan seluruh peserta didik untuk kembali ke madrasah dan masuk ke dalam kelas masing-masing untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.⁸⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa proses kegiatan tahlil bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin dipimpin langsung oleh pendidik yang bertugas sebagai kordinator kegiatan tahlil bersama pada awal tahun pelajaran berfungsi sebagai contoh yang selanjutnya dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam) secara bergantian sesuai dengan nomor urut absensi di dalam kelas. Sedangkan untuk bacaan dalam kegiatan tahlil bersama menggunakan bacaan-bacaan secara runtut yang telah disusun oleh madrasah berdasarkan susunan yang umum dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan kitab *Majmu' Syarif* kemudian disusun ulang dalam sebuah buku pedoman bagi seluruh peserta didik di MI NU Hidayatul Mustafidin.

2. Pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

- a. Langkah Pengembangan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Agus Zaenul mengatakan bahwa ada 5 (lima) langkah yang dapat dilakukan untuk proses pengembangan sebuah karakter.⁸⁸ *Pertama*, merencanakan dan perinci orang yang perlu dipelajari peserta didik. *Kedua*, menyiapkan aset dan iklim yang dapat menegakkan program sekolah karakter melalui rekonsiliasi mata pelajaran dengan petunjuk-petunjuk

⁸⁷ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

⁸⁸ Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 52.

karakter yang akan diajarkan, menghadapi suasana kelas seseorang, dan mendirikan iklim madrasah yang sesuai dengan orang yang akan dididik di madrasah. *Ketiga*, meminta tanggung jawab bersama (pengurus kepala, instruktur, pekerja dan penjaga madrasah) untuk bersama-sama mengambil bagian dalam melaksanakan proyek-proyek edukatif dan mengaturnya. *Keempat*, menyelesaikan pelatihan orang secara konstan dan andal. *Kelima*, menilai proyek yang ada dan berkelanjutan.

Langkah-langkah tersebut dilakukan MI NU Hidayatul mustafidin dalam proses pengembangan karakter *leadership* peserta didiknya, khususnya peserta didik kelas VI (enam) yang akan menyelesaikan proses pendidikan dan terjun ke lingkungan masyarakat baru, baik berupa masyarakat lembaga pendidikan jenjang lanjutan ataupun masyarakat dimana peserta didik tinggal. Langkah *pertama*, merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada peserta didik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru kelas VI (enam) bahwa:

“Kegiatan *tahlilan* merupakan kegiatan yang dipilih dan disepakati bersama oleh seluruh dewan pendidik dalam rapat awal tahun pelajaran 2015/2016 sebagai hasil tindak lanjut dari evaluasi tahunan disetiap akhir tahun pelajaran, tepatnya evaluasi tahun pelajaran 2014/2015. Kami merasa ada yang perlu ditambahkan dalam kegiatan madrasah yang selaras dengan kehidupan di masyarakat sehingga kami memilih kegiatan *tahlilan* karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang telah menjadi budaya masyarakat sekitar madrasah yang mayoritas merupakan warga NU.”⁸⁹

Pernyataan di atas mengungkapkan karakter yang ingin dibelajarkan pada peserta didik dan menentukan program kegiatan yang mendukung dalam proses

⁸⁹ Mutholi'ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

pembentukan dan pengembangan karakter yang diinginkan oleh madrasah.

Langkah *kedua*, menyiapkan aset dan iklim yang dapat menegakkan program sekolah karakter melalui rekonsiliasi mata pelajaran dengan petunjuk-petunjuk karakter yang akan diajarkan, menghadapi suasana kelas seseorang, dan mendirikan iklim madrasah yang sesuai dengan orang yang akan dididik di madrasah.⁹⁰ Dalam hal ini, pihak madrasah melakukan persiapan yang mendukung program kegiatan tahlil bersama berupa mengalokasikan waktu untuk pelaksanaan program ke dalam jadwal proses pendidikan di madrasah. Selain itu, madrasah menyusun buku pedoman tahlil bagi peserta didik dan melakukan perjanjian kerjasama dengan pihak masjid *Jami' Raudlotus Sholihin* yang berada dekat dengan madrasah sebagai tempat pelaksanaan program. Masjid sebagai tempat pengajaran pendidikan agama Islam dan pengembangan ilmu.⁹¹ Sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala madrasah bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan tahlil bersama dilaksanakan setiap hari kamis di setiap minggu. Kegiatan tahlil bersama diikuti oleh seluruh peserta didik terutama kelas VI (enam). Mereka bertugas sebagai pemimpin dalam pelaksanaan tahlil tersebut secara bergiliran sesuai dengan urutan nomor absensi di dalam kelas. Pelaksanaan program kegiatan tahlil bersama bertempat di serambi masjid terdekat dari madrasah, yaitu masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*. Madrasah menggunakan serambi masjid atas dasar tempat yang lebih luas untuk menampung seluruh peserta didik. Madrasah juga bekerjasama dengan masjid dalam hal penggunaan tempat ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya, seperti Peringatan Hari Besar

⁹⁰ Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 52.

⁹¹ Syaifuddin Mustaming, 2012, “Fungsi Masjid dan Peranannya sebagai Pusat Ibadah dan Pembinaan Umat”, <http://sultra.kemenag.go.id/file/Tulisan/zeam1328534716.pdf>, diunduh pada 3 Oktober 2021.

Islam (PHBI). Peserta didik juga diberikan buku pedoman tahlil hasil susunan pihak madrasah”⁹²

Keterangan yang sama didapatkan dari guru kelas VI (enam) dan peserta didik bahwa tempat pelaksanaan kegiatan tahlil bersama adalah serambi masjid *Jami’ Raudlotus Sholihin*.⁹³ Sedangkan, waktu pelaksanaan kegiatan tahlil dimulai pada jam awal pelajaran, yaitu pukul 07.00-07.30 wib.⁹⁴

Pemaparan di atas menggambarkan langkah lanjutan pihak madrasah dalam menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program madrasah berupa kegiatan tahlil bersama yang dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin.

Langkah selanjutnya, yaitu langkah ketiga, madrasah yang diwakili oleh kepala madrasah meminta komitmen bersama dengan para pendidik untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan serta mengawasinya.⁹⁵ Komitmen tersebut berbentuk dengan ditunjuknya pendidik yang menjabat sebagai wali kelas VI (enam) sebagai kordinator dalam kegiatan tahlil bersama. Kordinator bertugas melakukan kerjasama dengan seluruh pendidik dalam menyiapkan peserta didik dan mengawasi proses kegiatan tahlil bersama dari awal sampai akhir. Hal ini berdasarkan pernyataan kepala madrasah bahwa:

“Salah satu bentuk keseriusan madrasah dan melaksanakan hasil rapat mengenai pembentukan program baru berupa kegiatan tahlil bersama, kami sebagai kepala madrasah menunjuk salah satu pendidik sebagai kordinator kegiatan, yaitu pendidik yang menjabat wali kelas VI (enam). Selain itu, kami

⁹² Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁹³ Mutholi’ah, Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 2 dan 6 Mei 2021, wawancara 3-4, transkrip.

⁹⁴ Dokumentasi Jadwal Pelajaran MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

⁹⁵ Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 52.

juga meminta untuk seluruh pendidik untuk ikut serta mensukseskan program yang menjadi kesepakatan hasil rapat. Tentunya pendidik yang ditunjuk sebagai kordinator adalah penanggungjawab utama dilapangan dan harus mampu bekerjasama dengan pendidik lain dalam mengkordinir dan menyiapkan peserta didik serta mengawasinya selama proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama berlangsung.”⁹⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan bahwa kepala madrasah bersama dengan para pendidiki khususnya pendidik yang menjabat sebagai wali kelas mulai kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam) mengkordinir dan menyiapkan peserta didik di kelasnya masing-masing sebelum proses kegiatan tahlil bersama dimulai di serambi masjid *Jami’ Raudlotus Sholihin*. Terlebih lagi bagi pendidik wali kelas VI (enam) sekaligus menjabat sebagai kordinator program kegiatan menyiapkan petugas pemimpin tahlil, yaitu peserta didik kelas VI (enam). Pendidik yang menjabat kordinator kegiatan juga bekerjasama dengan pendidik yang menjabat sebagai seksi sarana prasarana madrasah untuk menyiapkan pengeras suara yang menjadi media dalam pelaksanaan kegiatan tahlil bersama.⁹⁷

Selanjutnya langkah keempat, MI NU Hidayatul mustafidin melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten yang dilaksanakan secara terjadwal setiap hari kamis di setiap minggu mulai dari tahun pelajaran 2015/2016 sampai tahun pelajaran 2020/2021 sekarang ini.⁹⁸ Pembentukan karakter secara umum memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan, meliputi:

⁹⁶ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁹⁷ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

⁹⁸ Dokumentasi Jadwal Pelajaran MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 25 April 2021.

habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan.⁹⁹ Pendidikan karakter akan lebih bermakna dan sukses tanpa paksaan jika dilakukan dengan cara pembiasaan. Pada program kegiatan tahlil bersama yang dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam) bertujuan untuk mengembangkan karakter *leadership* di MI NU Hidayatul Mustafidin menggunakan strategi habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang dirasa paling efektif oleh madrasah. Hal ini sangat jelas sebagaimana pernyataan kepala madrasah bahwa:

“Proses pengembangan karakter *leadership* peserta didik di MI NU Hidayatul Mustafidin dengan cara melatih peserta didik untuk tampil sebagai pemimpin dalam kegiatan tahlil bersama. Karakter *leadership* akan timbul karena terbiasa memimpin dan tidak ada rasa canggung dalam diri peserta didik.”¹⁰⁰

Langkah terakhir yaitu melakukan evaluasi. Sebagaimana langkah terakhir dalam pengembangan karakter melakukan evaluasi baik bagi program yang sudah selesai maupun yang masih berjalan.¹⁰¹ Kepala madrasah beserta seluruh pendidik selalu melakukan evaluasi terhadap seluruh program yang sudah dan sedang berjalan dalam kegiatan rapat bulanan dan rapat akhir tahun. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengendalikan proses pelaksanaan program supaya tetap berjalan sesuai dengan tujuan dan menentukan tindakan yang diperlukan jika terdapat kendala dalam proses pelaksanaan program di MI NU Hidayatul Mustafidin. Rapat bulanan dan rapat akhir tahun sebagai wadah dalam mengevaluasi seluruh program di madrasah untuk melihat kesuksesan dan menentukan tindakan penanganan jika ada

⁹⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 264.

¹⁰⁰ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁰¹ Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 52.

program madrasah yang kurang maksimal dalam proses pelaksanaannya.¹⁰²

Dengan demikian, diketahui bahwa langkah yang ditempuh madrasah untuk pengembangan karakter dimulai dari awal berupa menentukan program kegiatan madrasah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar madrasah yaitu program kegiatan tahlil bersama. Kemudian menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter berupa penyediaan buku pedoman tahlil dan melakukan perjanjian kerjasama dalam penggunaan serambi masjid *Jami' Raudlotus Sholihin* yang merupakan masjid terdekat dengan madrasah. Selanjutnya, kepala madrasah menunjuk pendidik wali kelas VI (enam) sebagai kordinator kegiatan yang bertugas melakukan kerjasama dengan seluruh pendidik untuk mengordinir dan menyiapkan peserta didik serta mengawasi selama proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama. Madrasah melaksanakan kegiatan tahlil bersama secara kontinu dan konsisten setiap hari kamis pada jam pertama pelajaran yaitu pukul 07.00-07.30 wib di serambi masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*. Langkah terakhir madrasah melakukan evaluasi dan menentukan tindakan penanganan jika terdapat program madrasah yang kurang maksimal program-program madrasah yang sudah dan sedang berjalan dalam rapat bulanan dan rapat akhir tahun pelajaran.

Pengembangan karakter *leadership* dikonsep secara siklus bagaimana seseorang melangkah dari step awal ke step berikutnya dan mengulang-ulang kemudian memepelajari dan memperoleh informasi dari pengulangan tersebut. Pengembangan karakter *leadership* peserta didik paling efektif dan efisien bertitik pada pengembangan diri peserta didik itu sendiri. Sebagaimana ungkapan kepala madrasah, bahwa:

“Proses pengembangan karakter *leadership* di MI NU Hiadayatul Mustafidin ditempuh dengan cara

¹⁰² Mutholi'ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

bagaimana peserta didik mampu mengeluarkan potensinya secara mandiri tanpa paksaan dari siapapun. Dengan kata lain, proses pengembangan berasal dari diri peserta didik sendiri, sedangkan madrasah hanya memfasilitasi melalui program-program kegiatan yang ada.”¹⁰³

Pengembangan karakter *leadership* peserta didik yang bertitik pada pengembangan diri peserta didik itu sendiri, meliputi: intensitas kesadaran diri, membangun kepercayaan diri, mengokohkan motivasi diri, mengimplementasikan keterampilan baru, dan mengembangkan motivasi.¹⁰⁴

Intensitas kesadaran diri yang dirujuk adalah kapasitas alami untuk mengevaluasi diri. Siap mensurvei kualitas dan kekurangan diri sendiri dengan tujuan agar orang bisa menyatukan diri menuju orang yang terdepan. Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk mengembangkan karakter *leader*, diantaranya mengenal diri sendiri dan mengambil keputusan.¹⁰⁵ Dengan kata lain, peserta didik harus mampu mengenal dirinya sendiri sehingga mampu membuat keputusan atas apa yang harus dilakukan sehingga menimbulkan perubahan pada diri peserta didik itu sendiri.

Peserta didik kelas VI (enam) yang ditunjuk untuk memimpin kegiatan tahlil bersama pada minggu yang akan datang diberikan waktu persiapan selama 1 (satu) minggu. Persiapan ini bertujuan agar peserta didik mampu menilai diri mereka sendiri sehingga mampu menentukan apa yang akan dilakukan selama persiapan untuk mampu tampil memimpin dalam kegiatan tahlil bersama yang akan datang.

¹⁰³ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁰⁴ Summer F. Odom dkk, “Impact of Personal Growth Project on Leadership Identity Development,” *Journal of Leadership Education, Texas A&M University*, volume 11, issue 1, (2017), 58.

¹⁰⁵ Ibnu Santosa, dkk., "Program Pendidikan Kepemimpinan di Sekolah Dasar", *Tadbir Muwahhid Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam* Vol 1, No. 2 (2017): 168.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah, bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan tahlil bersama pada awal tahun pelajaran dipimpin langsung oleh pendidik yang bertugas sebagai kordinator kegiatan yaitu pendidik wali kelas VI (enam). Hal ini dilakukan sebagai contoh untuk pertemuan seterusnya yang dipimpin langsung oleh peserta didik kelas VI (enam) secara bergiliran sesuai dengan nomor absensi di dalam kelas. Model bergilir sesuai absen dapat memberikan waktu persiapan peserta didik yang akan bertugas di minggu depan sehingga mampu menentukan apa yang harus dilakukan dalam persiapan tersebut. Biasanya peserta didik berlatih bersama orangtua dirumah masing-masing.”¹⁰⁶

Senada dengan ungkapan kepala madrasah, peserta didik juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa:

“Ketika sampai pada giliran saya, maka saya biasanya melakukan persiapan terlebih dahulu dirumah dibantu oleh ayah. Hal yang saya lakukan biasanya memperlancar bacaan-bacaan dalam *tahlilan* yang sekiranya saya belum lancar supaya tidak *gerogi* ketika maju memimpin kegiatan tahlil bersama.”

Selain kemampuan mengenal diri dan mengambil keputusan, peserta didik juga harus memiliki kemampuan komunikasi untuk membuat sebuah perubahan pada diri peserta didik sendiri.¹⁰⁷ Pernyataan peserta didik tersebut merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengembangkan karakter *leadership* berupa kemampuan mengenal diri sendiri dan mengambil keputusan untuk berlatih memperlancar bacaan-bacaan dalam *tahlilan*.

¹⁰⁶ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁰⁷ Ibnu Santosa, dkk., "Program Pendidikan Kepemimpinan di Sekolah Dasar", 168.

Hal tersebut juga menunjukkan karakter *leadership* peserta didik berupa kemampuan melakukan komunikasi dengan cara meminta bantuan orangtua dalam melatih diri dalam proses memperlancar bacaan-bacaan dalam *tahlilan*.

Model penunjukan peserta didik yang bertugas memimpin kegiatan tahlil bersama secara bergilir berdasarkan nomor urut absensi di dalam kelas efektif dalam melatih peserta didik untuk mengenal diri sendiri sehingga menimbulkan kesadaran diri atas kelebihan dan kekurangan di dalam diri peserta didik sendiri. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pendidik wali kelas VI (enam) bahwa:

“Proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama yang dipimpin oleh peserta didik secara bergiliran sesuai absen di dalam kelas memberikan waktu bagi peserta didik untuk melakukan persiapan terhadap apa yang kurang dari diri peserta didik itu sendiri sehingga peserta didik mampu menampilkan yang terbaik ketika memimpin tahlil bersama di minggu yang akan datang.”¹⁰⁸

Pernyataan di atas terbukti pada saat proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama yang dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam) berjalan lancar dan tidak ada kesalahan dalam bacaan maupun urutan sesuai dengan buku pedoman tahlil yang disusun oleh madrasah.¹⁰⁹ Hal tersebut menunjukkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan karakter *leadership* berupa kemampuan belajar yang merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri peserta didik dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan,¹¹⁰ kaitannya dengan cara membaca tahlil yang lancar dan tidak

¹⁰⁸ Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

¹⁰⁹ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

¹¹⁰ Ibnu Santosa, dkk., "Program Pendidikan Kepemimpinan di Sekolah Dasar", 168.

ada kesalahan dalam bacaan maupun urutan sesuai dengan buku pedoman tahlil yang disusun oleh madrasah.

Selanjutnya, percaya diri atau sifat keberanian, yang menggabungkan pertemuan signifikan dengan tujuan bahwa orang dijunjung tinggi oleh ide diri yang positif. Keberanian yang besar akan mempengaruhi kapasitas untuk menghadapi tantangan dan kapasitas untuk melibatkan orang lain. Untuk sementara, memperkuat inspirasi diri meningkatkan kapasitas untuk mengumpulkan koneksi dan korespondensi yang hebat dengan seseorang yang unik, di luar kumpulan orang, dan dapat memperkuat inspirasi relasional seseorang.¹¹¹

Kepercayaan diri peserta didik sebagai pemimpin dalam kegiatan tahlil bersama timbul karena keberhasilan peserta didik dalam mengatasi kekurangan di dalam diri peserta didik sendiri selama proses persiapan. Kepercayaan diri yang tinggi mampu memberikan kemampuan peserta didik untuk mengakomodir peserta didik lain dalam proses pembacaan tahlil. Fenomena tersebut tampak saat proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama berlangsung. Peserta didik yang menjadi pemimpin pembacaan tahlil secara lantang dan jelas membacakan tahlil menggunakan pengeras suara yang selanjutnya diikuti oleh seluruh peserta didik lain dan para pendidik MI NU Hidayatul Mustafidin.¹¹² Pembacaan yang lantang dan jelas memberikan motivasi dalam bentuk kemudahan bagi peserta didik lain untuk mengikuti bacaan-bacaan tahlil selama proses kegiatan tahlil bersama berlangsung.

Dengan adanya proses kegiatan tahlil bersama yang dipimpin langsung oleh peserta didik memberikan sebuah bentuk pengalaman secara langsung yang berkesan bagi peserta didik. Pengalaman tersebut secara tidak langsung memberikan sebuah ketrampilan baru bagi peserta didik itu sendiri. Kemampuan dalam mengimplementasikan ketrampilan baru dapat membuat seseorang berdaya atas dirinya sendiri dan dengan keterampilan baru tersebut

¹¹¹ Summer F. Odom dkk, "Impact of Personal Growth Project on Leadership Identity Development," 60.

¹¹² Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

individu dapat mengembangkan motivasinya.¹¹³ Pengembangan motivasi tersebut dapat berupa ketidakcanggungan peserta didik ketika harus melaksanakan proses kegiatan tahlil bersama baik di lingkungan madrasah ataupun di lingkungan masyarakat, terlebih ketika peserta didik ditunjuk sebagai pemimpin dalam kegiatan tahlil bersama tersebut.

Pemaparan di atas menyatakan bahwa pengembangan karakter *leadership* peserta didik di MI NU Hidayatul Mustafidin bertitik pada pengembangan diri peserta didik itu sendiri dan dikonsep secara siklus dari step awal ke step berikutnya dan mengulang-ulang sehingga memperoleh informasi dari pengulangan tersebut, meliputi: intensitas kesadaran diri peserta didik kelas VI (enam) diberikan waktu persiapan selama 1 (satu) minggu dengan tujuan agar peserta didik mampu menilai diri mereka sendiri sehingga mampu menentukan apa yang perlu dilakukan untuk membangun kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang tinggi mampu memberikan kemampuan peserta didik untuk secara lantang dan jelas membacakan tahlil menggunakan pengeras suara yang selanjutnya diikuti oleh seluruh peserta didik lain dan para pendidik. Proses kegiatan tahlil bersama yang dipimpin langsung oleh peserta didik memberikan sebuah bentuk pengalaman secara langsung sehingga memberikan sebuah proses implementasi ketrampilan baru bagi peserta didik. Selanjutnya, pengembangan motivasi dapat berupa ketidakcanggungan peserta didik ketika harus melaksanakan proses kegiatan tahlil bersama baik di lingkungan madrasah ataupun di lingkungan masyarakat, terlebih ketika peserta didik ditunjuk sebagai pemimpin dalam kegiatan tahlil bersama.

Kesimpulan peneliti bahwa langkah pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus melalui langkah-langkah yang dimulai dari penentuan program kegiatan madrasah yang sesuai dengan karakter yang diinginkan oleh madrasah, menyiapkan buku pedoman tahlil

¹¹³ Summer F. Odom dkk, "Impact of Personal Growth Project on Leadership Identity Development," 61.

dan melakukan perjanjian kerjasama dalam penggunaan serambi masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*, menunjuk pendidik wali kelas VI (enam) sebagai kordinator kegiatan tahlil bersama, melaksanakan kegiatan tahlil bersama setiap hari kamis pada jam pertama pelajaran, dan melakukan evaluasi dan menentukan tindakan penanganan hambatan pada program madrasah di dalam rapat bulanan dan rapat akhir tahun pelajaran. Selanjutnya, langkah pengembangan karakter *leadership* peserta didik di MI NU Hidayatul Mustafidin bertitik pada pengembangan diri peserta didik itu sendiri, meliputi: intensitas kesadaran diri peserta didik kelas VI (enam) diberikan waktu persiapan untuk menentukan apa yang perlu dilakukan untuk membangun kepercayaan diri yang mampu membuat peserta didik secara lantang dan jelas membacakan tahlil untuk diikuti oleh seluruh peserta didik lain dan para pendidik. Hal ini memberikan sebuah bentuk pengalaman secara langsung sebagai implementasi ketrampilan baru peserta didik yang kedepannya peserta didik tidak canggung ketika melaksanakan proses kegiatan tahlil bersama baik di lingkungan madrasah ataupun di lingkungan masyarakat.

- b. Pendekatan Pengembangan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Pendekatan dalam proses pengembangan karakter *leadership* membutuhkan serangkaian pendekatan supaya dapat menentukan strategi yang tepat dalam proses pengembangan karakter *leadership* berjalan efektif dan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh madrasah. Menurut Noeng Muhadjir untuk pendidikan nilai atau karakter, termasuk karakter *leadership* dapat menggunakan beberapa pendekatan dalam implementasinya, diantaranya adalah: pendekatan doktriner, pendekatan otoritatif, pendekatan *action*, pendekatan kharismatik, pendekatan penghayatan, pendekatan rasional, pendekatan efektif.¹¹⁴

¹¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 80.

Pada program kegiatan tahlil bersama yang dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam) bertujuan untuk mengembangkan karakter *leadership* di MI NU Hidayatul Mustafidin digunakan 2 (dua) pendekatan yang dirasa paling efektif oleh madrasah, yaitu: pendekatan *action* dan pendekatan kharismatik.¹¹⁵ Pendekatan *action* adalah pendekatan pendidikan nilai dengan jalan siswa dilibatkan dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.¹¹⁶ Dengan kata lain, pendekatan dimana peserta didik berperan langsung dan bertanggungjawab dalam sebuah pelaksanaan program kegiatan, yaitu: kegiatan tahlil bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala madrasah bahwa:

“Kegiatan *tahlilan* merupakan salah satu kegiatan penunjang pendidikan peserta didik di madrasah. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik di madrasah kami. Khususnya adalah kelas VI (enam) sebagai target utama kegiatan tersebut. Peserta didik kelas VI (enam) harus mampu membaca dan melaksanakan tahlil secara urut sesuai dengan buku panduan yang kami buat dan kami bagikan kepada seluruh peserta didik sehingga setelah lulus peserta didik kami tidak kaget dan mampu mempraktekkannya bahkan mampu memimpin tahlil jika dibutuhkan oleh masyarakat.”¹¹⁷

Peserta didik meskipun dilibatkan langsung dan diberikan tanggungjawab di dalam sebuah proses pelaksanaan kegiatan di madrasah tidak akan mampu secara spontan dan langsung dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh madrasah, jika tidak terdapat perilaku atau perbuatan dari seseorang yang dianggap penting dan konsisten untuk

¹¹⁵ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

¹¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 82.

¹¹⁷ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

dicontoh dan diteladani oleh peserta didik. Maka dari itu, kegiatan tahlil bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin pertama kali di setiap awal tahun dipimpin langsung oleh pendidik yang menjabat sebagai koordinator kegiatan sekaligus menjabat wali kelas VI (enam).¹¹⁸ Tata cara dan perilaku tersebut sebagai contoh bagi peserta didik yang akan memimpin kegiatan tahlil bersama di minggu depan. Fenomena tersebut dapat digolongkan kedalam jenis pendekatan kharismatik. Pendekatan kharismatik sebagai pendekatan dalam pendidikan dengan cara memberi contoh artinya siswa dengan melihat dan mengamati keperibadian seseorang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan, akan tumbuh kesadaran untuk menerima nilai-nilai tersebut sebagai nilai-nilai yang baik dan benar.¹¹⁹

Adanya pendidik yang menjadi contoh dalam melakukan proses memimpin dalam kegiatan tahlil bersama menjadikan peserta didik tidak ragu dan bingung ketika mempraktekkan memimpin dalam kegiatan tahlil bersama. Pendidik adalah seseorang yang dianggap selalu benar dalam segala hal oleh peserta didik. Maka dari itu, segala sesuatu yang berasal dari diri pendidik adalah keeneraan mutlak yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pendidik wali kelas VI (enam), bahwa:

“Pendidik sebutan lain dari guru yang dalam Pepatah Jawa *“Digugu lan Ditiru”*. Jadi seluruh ucapan, tindakan, dan perilaku pendidik akan menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama pada awal tahun dipimpin langsung oleh kami sendiri yang menjabat sebagai wali kelas VI (enam). Hal ini sebagai contoh bagi peserta didik yang akan memimpin kegiatan tahlil bersama di pertemuan berikutnya.”¹²⁰

¹¹⁸ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

¹¹⁹ Chabib Thoha, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 82.

¹²⁰ Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

Pendapat pendukung berasal dari peserta didik juga mengungkapkan hal yang sama yaitu pemimpin kegiatan tahlil bersama pertama kali adalah pendidik yang selanjutnya dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam) secara bergiliran sesuai dengan nomor urut absensi di dalam kelas.¹²¹

Kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan adalah pendekatan pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus mengacu pada 2 (dua) jenis pendekatan dalam proses pengembangan karakter *leadership* peserta didik. Pendekatan pertama adalah pendekatan kharismatik, pendidik yang memiliki konsistensi dan keteladanan dalam kepribadian yang dapat diandalkan dalam segala tindakan dan sikap memberi contoh tata cara sebagai pemimpin dalam proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama kepada peserta didik. Selanjutnya peserta didik diberikan tanggungjawab dan dilibatkan langsung dalam proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama sehingga peserta didik memiliki pengalaman secara langsung dalam bertindak dan bersikap ketika menjadi pemimpin dalam proses kegiatan tahlil bersama. Hal tersebut sebagai pendekatan kedua, yaitu pendekatan *action* dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus.

- c. Strategi Pengembangan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Strategi Pengembangan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus merupakan sebuah cara atau teknik atau program yang dirancang dan direncanakan oleh madrasah secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh madrasah berupa pengembangan karakter *leadership* peserta didik khususnya

¹²¹ Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 6 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus. Terdapat 6 (enam) strategi dalam proses pengembangan karakter *leadership* yang memerlukan sebuah proses secara stimulan dan berkesinambungan, yaitu: habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*).¹²²

Pada program kegiatan tahlil bersama yang dipimpin oleh peserta didik kelas VI (enam) bertujuan untuk mengembangkan karakter *leadership* di MI NU Hidayatul Mustafidin menggunakan strategi habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang dirasa paling efektif oleh madrasah. Hal ini sangat jelas sebagaimana pernyataan kepala madrasah bahwa:

“Proses pengembangan karakter *leadership* peserta didik di MI NU Hidayatul Mustafidin dengan cara melatih peserta didik untuk tampil sebagai pemimpin dalam kegiatan tahlil bersama. Karakter *leadership* akan timbul karena terbiasa memimpin dan tidak ada rasa canggung dalam diri peserta didik.”¹²³

Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan menciptakan sebuah kebiasaan tingkah laku yang memuat karakter peserta didik sehingga dapat bermanfaat bagi diri peserta didik itu sendiri maupun bermanfaat bagi orang lain. Dalam mengembangkan karakter *leadership* peserta didik harus dibiasakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga tidak memberatkan peserta didik untuk melakukannya. Pembiasaan guna mengembangkan karakter *leadership* peserta didik dilakukan dengan membuat program kegiatan tahlil bersama dimana peserta didik kelas VI (enam)

¹²² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 264.

¹²³ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

yang bertugas sebagai pemimpin dalam pembacaan tahlil untuk diikuti oleh peserta didik kelas lain dan para pendidik setiap hari kamis bertempat di serambi masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*.¹²⁴

Peserta didik kelas VI (enam) pada pertama bertugas memimpin merasa canggung dan gugup namun setelah mendapat giliran memimpin kembali peserta didik mengungkapkan kesiapannya dan merasa senang pernah menjadi pemimpin dalam proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin, sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta didik kelas VI (enam), bahwa:

“Pada saat mendapat giliran pertama memimpin tahlil, saya gugup dan belajar beberapa kali di rumah ditemani oleh ayah sebelum pelaksanaan kegiatan tahlil bersama pada hari kamis. Tetapi setelah selesai memimpin saya merasa lega dan siap untuk memimpin jika terpilih kembali. Saya merasa senang karena telah mampu membaca tahlil dan mampu memimpin di kegiatan tahlil bersama.”¹²⁵

Berdasarkan data mengenai strategi pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus diketahui bahwa strategi dititikberatkan pada proses pembiasaan berupa pemberian tugas memimpin pembacaan tahlil pada kegiatan tahlil bersama secara bergantian berdasarkan nomor urut absensi di dalam kelas. Pembiasaan yang dilakukan terus menerus tersebut membuat peserta didik kelas VI (enam) yang awalnya gugup dan canggung perlahan hilang dan timbul rasa kesiapan tanpa paksaan ketika peserta didik kelas VI (enam) kembali mendapat giliran memimpin kegiatan tahlil bersama sesuai dengan putaran nomor urut absensi di dalam kelas.

¹²⁴ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

¹²⁵ Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 6 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pengembangan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus terdiri dari 2 (dua) sumber, yaitu: faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal adalah semua komponen karakter yang terus-menerus memengaruhi perilaku manusia, yang mencakup dorongan organik, kebutuhan mental, dan kebutuhan berpikir.¹²⁶ Sedangkan unsur luar atau faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang, namun dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun implikasinya.¹²⁷ Peneliti menyimpulkan bahwa manusia yang menjadi titik tumpu teori menjadi peserta didik di dalam penelitian ini.

a. Faktor Pendukung dalam Proses Pengembangan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Faktor pendukung adalah semua faktor atau penyebab yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, atau mempercepat terjadinya sesuatu atau tercapainya tujuan. Faktor pendukung dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus terdiri dari 2 (dua) sumber, yaitu: faktor pendukung internal dan faktor pendukung eksternal.

1) Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal adalah faktor pendukung yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan karakter peserta didik adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya

¹²⁶ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), 16.

¹²⁷ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, 16.

merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.¹²⁸ Faktor pendukung internal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah tingkat kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahlil bersama.

Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Disiplin dalam hal ini adalah disiplin belajar, yaitu suatu posisi kecenderungan, suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib dan sekaligus mengendalikan dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.¹²⁹ Sebagai seorang peserta didik, tugas dan kewajiban utama adalah belajar dan mematuhi segala bentuk aturan yang berlaku di lembaga pendidikan dimana peserta didik berada tanpa terkecuali.

Tingkat kedisiplinan peserta didik terdiri dari 2 (dua) bentuk, yaitu: disiplin kehadiran dan disiplin sikap dalam mengikuti kegiatan tahlil bersama. Faktor pendukung internal tersebut sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh kepala madrasah bahwa:

“Faktor yang menjadi pendukung atas sukses atau tidaknya proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus ada 2 (dua), salah satunya berasal dari diri peserta didik, yaitu: kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan

¹²⁸ Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, (Jakarta: Pedagogia, 2012), 6.

¹²⁹ Mahendra, *Bagaimana Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 4.

tahlil bersama. Kedisiplinan peserta didik berupa kehadiran peserta didik yang tinggi dan sikap dan perilaku peserta didik ketika mengikuti kegiatan tahlil bersama, seperti: membawa buku pedoman pembacaan tahlil, mendengarkan dan mengikuti pembacaan tahlil, dan tidak *ngobrol* dengan teman disampingnya ketika pembacaan tahlil bersama sedang berlangsung.”¹³⁰

a) Disiplin Kehadiran

Disiplin kehadiran adalah jumlah kehadiran peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahlilan selama 1 (satu) tahun pelajaran yang terbagi menjadi 2 (dua) semester. Kehadiran peserta didik merupakan syarat utama dalam sebuah proses pendidikan. Setiap lembaga pendidikan memiliki aturan batas minimum kehadiran peserta didik dalam satuan bulan, semester, atau satuan tahun pelajaran sehingga disiplin kehadiran merupakan kewajiban bagi seluruh peserta didik.

Jumlah kehadiran peserta didik dapat dilihat dari daftar hadir di dalam kelas. Daftar hadir di dalam kelas merupakan rekapitulasi kehadiran peserta didik selama proses pendidikan di madrasah. Dari daftar hadir tersebut dapat terlihat peserta didik yang tidak hadir ketika hari pelaksanaan kegiatan tahlil bersama. Semakin disiplin peserta didik hadir mengikuti kegiatan tahlil bersama maka semakin besar kesuksesan program kegiatan tahlil bersama dalam mengembangkan potensi *leadership* peserta didik.

b) Disiplin Sikap

Disiplin sikap berkaitan dengan tingkah laku peserta didik ketika mengikuti proses kegiatan tahlil bersama. Sikap peserta didik dapat dikatakan baik jika sesuai dengan peraturan dan arahan

¹³⁰ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

pendidik, seperti: membawa buku pedoman pembacaan tahlil, memperhatikan dan mengikuti pembacaan tahlil, dan tidak membuat kericuhan ketika pelaksanaan kegiatan tahlil bersama sedang berlangsung. Disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang akan menjadikan santri sukses dalam belajar. Disiplin berfungsi untuk membangun kepribadian, menata kehidupan bersama, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, menciptakan lingkungan kondusif.¹³¹ Disiplin sikap yang tinggi dari peserta didik maka pelaksanaan kegiatan tahlil bersama menjadi lancar tanpa kendala dan sukses mencapai tujuan yang diharapkan oleh program madrasah.

Pernyataan yang senada disampaikan oleh pendidik wali kelas VI (enam) yang disimpulkan oleh peneliti bahwa faktor internal yang menjadi pendukung kesuksesan dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahlil bersama, meliputi: tingkat kehadiran peserta didik dan perilaku peserta didik ketika mengikuti proses kegiatan tahlil bersama.¹³²

Muqowim menjelaskan bahwa *soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal,¹³³ Lebih lanjut, Djamika Rahmat menambahkan *soft skill* dapat berupa insting,

¹³¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), 37.

¹³² Mutholi'ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

¹³³ Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, 6.

kepercayaan, keinginan, hati nurani, dan hawa nafsu.¹³⁴ Disiplin yang tinggi peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahlil bersama menumbuhkan sikap percaya diri ketika memimpin tahlil terkait dengan keterampilan hubungan dengan orang lain. Disamping itu, peserta didik disiplin di dalam bersikap dengan tidak berbicara dengan teman disampingnya ketika pembacaan tahlil bersama sedang berlangsung merupakan salah satu kemampuan `peserta didik dalam mengekang hawa nafsu diri peserta didik.

Kesimpulan peneliti dapat diketahui bahwa faktor internal yang menjadi pendukung dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahlil bersama, meliputi: tingkat kehadiran peserta didik dan perilaku peserta didik ketika mengikuti proses kegiatan tahlil bersama.

2) Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal adalah faktor pendukung yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik di madrasah adalah lingkungan prakerin atau lingkungan kerja yang dibentuk oleh 2 (dua) faktor, yaitu: faktor fisik dan faktor psikososial (nonfisik).¹³⁵ Di dalam faktor fisik terdiri dari mesin, gedung, peralatan kantor, dan sebagainya. Sedangkan faktor lain yang bersifat nonfisik bisa berwujud manusia yang ada dalam organisasi tersebut terutama dalam hubungan atau interaksinya.

Adapun faktor pendukung eksternal kegiatan tahlil bersama di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus terdiri dari 2 (dua) faktor, yaitu:

¹³⁴ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), 73.

¹³⁵ Ahyari, A., *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*, Buku 2, (Yogyakarta: BPFE, 1999), 124.

a) Faktor Fisik

Faktor fisik terdiri dari tersedianya fasilitas pengeras suara dan tempat pelaksanaan kegiatan tahlil bersama yang berada di serambi masjid *Jami' Raudlotus Sholihin*. Masjid tersebut merupakan masjid terdekat di sekitar madrasah. Penggunaan serambi masjid sebagai tempat melaksanakan kegiatan tahlil bersama didasari dengan perjanjian kerjasama dari pihak madrasah dengan pihak masjid.

b) Faktor Nonfisik

Faktor nonfisik yaitu peran pendidik di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus sebagai pengawas dan pembimbing peserta didik. Proses pembimbingan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang mengalami kesusahan atau belum dapat mengikuti bacaan tahlil adalah dengan membimbing dan mencontohkan cara membacanya.

Hal ini berdasarkan pernyataan kepala madrasah bahwa:

“Faktor lain yang mendukung kesuksesan dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus berasal dari peran serta pendidik ketika pelaksanaan kegiatan tahlil bersama. Peran tersebut berupa pengawasan agar agar peserta didik tetap tertib dan pembimbingan kepada peserta didik yang belum bisa mengikuti bacaan tahlil. Pembimbingan ini biasanya dilakukan untuk peserta didik yang masih belum lancar membaca huruf arab atau tahlil.”¹³⁶

Pernyataan yang senada diungkapkan oleh peserta didik kelas VI (enam) yang telah dirangkum oleh

¹³⁶ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

peneliti bahwa selama proses kegiatan tahlil bersama berlangsung pendidik selalu mendampingi dan mengawasi peserta didik. Bagi peserta didik yang mengalami kesusahan atau belum dapat mengikuti bacaan tahlil maka akan dibimbing dan dicontohkan cara membacanya oleh pendidik.¹³⁷

Peneliti dalam proses pengamatan mendapati bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan tahlil bersama berlangsung, para pendidik duduk menyebar ke beberapa titik dekat dengan peserta didik. Pendidik akan segera mendatangi dan menegur serta menertibkan peserta didik yang membuat keributan sehingga gangguan yang mempengaruhi perhatian peserta didik yang lain selama proses kegiatan tahlil bersama berlangsung dapat segera teratasi.¹³⁸ Keadaan tersebut sesuai dengan apa yang Sedarmayanti bahwa lingkungan prakerin merupakan lingkungan kerja, sedangkan pekerjaan dapat berbentuk situasi dan kondisi pekerjaan, macam, jenis, dan tingkatan pekerjaan.¹³⁹ Pendidik adalah sebuah profesi yang menuntut seseorang dapat bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi. Pendidik juga merupakan figur yang patut untuk diteladani oleh peserta didik karena memiliki tingkat yang lebih tinggi sehingga pendidik bertugas melakukan pembimbingan dan penertiban terhadap peserta didik yang belum sesuai dengan peraturan di madrasah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang menjadi pendukung dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah tersedianya fasilitas pengeras suara dan serambi masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan tahlil bersama. selain itu,

¹³⁷ Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 6 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

¹³⁸ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

¹³⁹ Sedarmayanti, *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), 1.

peran dan kesiapan guru dalam melakukan pengawasan dan pembimbingan kepada peserta didik selama proses kegiatan tahlil bersama berlangsung.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor pendukung yang ada, faktor pendukung dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu: faktor pendukung internal yang berupa kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahlil bersama, meliputi: tingkat kehadiran peserta didik dan perilaku peserta didik ketika mengikuti proses kegiatan tahlil bersama dan faktor pendukung eksternal berupa tersedianya fasilitas pengeras suara dan serambi masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan tahlil bersama. selain itu, peran dan kesiapan guru dalam melakukan pengawasan dan pembimbingan kepada peserta didik selama proses kegiatan tahlil bersama berlangsung.

b. Faktor Penghambat dalam Proses Pengembangan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Faktor penghambat adalah semua faktor atau penyebab yang sifatnya menghambat bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu atau tercapainya tujuan. Faktor penghambat dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus terdiri dari 2 (dua) sumber, yaitu: faktor penghambat internal dan faktor penghambat eksternal.

1) Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal adalah faktor penghambat yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor tersebut dapat berupa sikap, perilaku, bahkan tindakan dan kemampuan dari peserta didik. Faktor penghambat internal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah adanya peserta didik

pindahan di kelas VI (enam) yang berasal dari Sekolah Dasar (SD). Peserta didik pindahan dari SD mayoritas belum memahami huruf arab dan cara membacanya sehingga pemberian tanggungjawab dan peran langsung sebagai pemimpin pembacaan tahlil dalam kegiatan tahlil bersama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah bahwa:

“Faktor yang menjadi penghambat dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah adanya peserta didik pindahan dari Sekolah Dasar (SD) yang masih belajar mengenal dan membaca huruf arab sehingga belum dapat ditugaskan untuk memimpin dalam kegiatan tahlil bersama.”¹⁴⁰

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh pendidik wali kelas VI (enam) yang dirangkum oleh peneliti bahwa faktor dari dalam yang menjadi penghambat adalah adanya peserta didik pindahan dari SD yang masih belajar mengenal huruf-huruf arab sehingga belum dapat diberikan tugas memimpin pembacaan tahlil dalam kegiatan tahlil bersama.¹⁴¹

Berdasarkan pemaparan tentang faktor penghambat internal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah adanya peserta didik pindahan dari SD yang masih belajar mengenal dan membaca huruf arab sehingga belum dapat diberikan tanggungjawab dan peran sebagai pemimpin pembacaan tahlil dalam kegiatan tahlil bersama sehingga proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan

¹⁴⁰ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁴¹ Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

- tahlil bersama lambat dan tidak maksimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh madrasah.
- 2) Faktor Penghambat Eksternal

Faktor penghambat eksternal adalah faktor penghambat yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor tersebut dapat berupa dorongan, semangat, sanksi, penghargaan, atau peraturan dari luar diri peserta didik. Faktor penghambat eksternal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah peraturan pemerintah tentang Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diberlakukan untuk membendung laju kenaikan angka positif virus corona atau Covid-19 di Indonesia sehingga proses belajar mengajar melalui tatap muka dihentikan untuk sementara waktu dan digantikan dengan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). Proses pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) hanya sebatas mengajar, yaitu mentransferkan pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan tertentu saja. Sedangkan mendidik, yaitu pembentukan sikap mental atau kepribadian bagi peserta didik dapat dilakukan dengan cara proses belajar mengajar melalui tatap muka. Oleh karena itu, proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus tidak dapat maksimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh madrasah. Hal ini berdasarkan pernyataan kepala madrasah, bahwa:

”Faktor penghambat yang berasal dari luar dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan diberlakukannya PPKM sehingga proses belajar mengajar tatap muka dihentikan oleh pemerintah. Pembelajaran daring hanya sebatas *transfer of knowledge* bukan *transfer of value* sehingga pembelajaran

hanya berorientasi pada pemenuhan standar kelulusan saja tanpa ada proses pendidikan kepribadian. Efeknya, karakter yang diinginkan dari peserta didik tidak dapat terbentuk secara maksimal.”

Pernyataan yang tidak jauh beda dari pendidik wali kelas VI (enam) dirangkum oleh peneliti bahwa faktor hambatan yang paling besar berasal dari luar dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah dihentikannya proses belajar mengajar tatap muka dan digantikan dengan pembelajaran secara daring sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada pemenuhan standar kelulusan dan kurang maksimalnya pendidikan karakter bagi peserta didik.¹⁴²

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor penghambat yang ada, faktor penghambat eksternal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus adalah peraturan pemerintah tentang Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diberlakukan untuk membendung laju kenaikan angka positif virus corona atau Covid-19 di Indonesia sehingga proses belajar mengajar melalui tatap muka dihentikan untuk sementara waktu dan digantikan dengan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada pemenuhan standar kelulusan dan kurang maksimalnya pendidikan karakter bagi peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus terdiri dari 2 (dua) sumber, yaitu: faktor penghambat internal yang

¹⁴² Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

berupa adanya peserta didik pindahan dari SD yang masih belajar mengenal dan membaca huruf arab sehingga belum dapat diberikan tanggungjawab dan peran sebagai pemimpin pembacaan tahlil dalam kegiatan tahlil bersama dan faktor penghambat eksternal yang berupa proses belajar mengajar melalui tatap muka dihentikan dan digantikan dengan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) efek dari peraturan pemerintah tentang Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diberlakukan untuk membendung laju kenaikan angka positif virus corona atau Covid-19 di Indonesia sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada pemenuhan standar kelulusan dan kurang maksimalnya pendidikan karakter bagi peserta didik.

- c. Upaya Madrasah dalam Mengatasi Hambatan dalam Proses Pengembangan Karakter *Leadership* Melalui Pembiasaan Tahlil Bersama Peserta Didik Kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus

Upaya madrasah dalam menghadapi hambatan adalah segala bentuk langkah, metode, atau strategi madrasah dalam menghadapi semua faktor atau penyebab yang sifatnya menghambat bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu atau tercapainya tujuan. Upaya madrasah dalam mengatasi hambatan dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus disesuaikan berdasarkan sumber hambatan tersebut berasal.

Upaya madrasah dalam mengatasi hambatan dari faktor internal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus yang berupa adanya peserta didik pindahan dari SD yang masih belajar mengenal dan membaca huruf arab sehingga belum dapat diberikan tanggungjawab dan peran sebagai pemimpin pembacaan tahlil dalam kegiatan tahlil bersama adalah dengan pembimbingan menyeluruh terhadap peserta didik.

Tugas pendidik adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang

sesuai dengan potensinya, minat, dan bakatnya. Pendidik dapat berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimilikinya, diantaranya: pendidik harus memiliki pemahaman tentang peserta didik yang sedang dibimbingnya. Misalnya: tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁴³ Dengan kata lain, pendidik memiliki tugas untuk mengajar dan mendidik peserta didik pindahan tersebut supaya mengenal dan mampu membaca huruf arab serta bagaimana cara membacanya sampai peserta didik tersebut mampu untuk melafalkan sedikit demi sedikit bacaan tahlil. Hal ini berdasarkan penjelasan kepala madrasah, bahwa:

“Upaya madrasah dalam menangani hambatan internal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus yang berupa adanya peserta didik pindahan dari SD yang masih belajar mengenal dan membaca huruf arab adalah dengan memberikan pembimbingan berupa pengajaran dan pendidikan tentang huruf-huruf arab dan bagaimana cara membacanya sehingga peserta didik pindahan tersebut mampu membaca bacaan tahlil meskipun bertahap sedikit demi sedikit.”¹⁴⁴

Penjelasan serupa disampaikan oleh pendidik wali kelas VI (enam) bahwa:

“Upaya madrasah menangani hambatan berupa adanya peserta didik baru yang masih minim kemampuannya dalam membaca arab menjadi tanggungjawab kami selaku pendidik sekaligus kordinator kegiatan tahlil bersama yang juga

¹⁴³ Muhhibinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), 135.

¹⁴⁴ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

menjabat wali kelas VI (enam) untuk memberikan pembimbingan berupa pendidikan dan pengajaran mengenal dan membaca huruf-huruf arab sehingga peserta didik mampu membaca arab dan mampu melafalkan bacaan-bacaan tahlil.”¹⁴⁵

Peneliti mendapati fakta di lapangan terdapat beberapa peserta didik yang menjalani pembimbingan membaca arab dengan pendidik wali kelas VI (enam). Pembimbingan tersebut dilakukan setiap hari selain hari kamis di dalam kelas. Para peserta didik tersebut belajar membaca menggunakan buku latihan membaca dari buku panduan percetakan Yanbu’ul Qur’an Kudus.¹⁴⁶

Upaya madrasah dalam mengatasi hambatan dari faktor eksternal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus yang berupa peraturan pemerintah tentang Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diberlakukan untuk membendung laju kenaikan angka positif virus corona atau Covid-19 sehingga proses belajar mengajar melalui tatap muka dihentikan dan digantikan dengan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) yang berakibat proses pembelajaran hanya berpusat pada pemenuhan standar kelulusan dan kurang maksimalnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Sebuah lembaga pendidikan memerlukan pendidik yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik inovatif, kreatif, manusiawi, cukup waktu untuk menekuni profesionalitasnya, dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.¹⁴⁷ Untuk itu, pendidik memberlakukan tahlil bersama melalui media *whatsapp group* di masing-masing kelas yang dipandu oleh pendidik wali kelas masing-

¹⁴⁵ Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

¹⁴⁶ Observasi Penelitian di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 29 April-13 Mei 2021, Gambar terlampir.

¹⁴⁷ Sumitro dkk, *Penghantar Ilmu Pendidikan*, (Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2002), 70.

masing sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik. Hal ini berdasarkan pada keterangan dari kepala madrasah, bahwa:

“Pemberlakuan PPKM dari pemerintah menyebabkan proses belajar mengajar tatap muka berhenti dan tergantikan dengan pembelajaran *daring*. Untuk menyikapinya, kami dari pihak madrasah memberlakukan tahlil *online* melalui media *whatsapp group* di setiap kelas yang dipandu oleh pendidik wali kelasnya termasuk peserta didik kelas VI (enam).”¹⁴⁸

Lebih lanjut, kegiatan tahlil bersama secara online melalui media *whatsapp group* peserta didik kelas VI (enam) dengan cara peserta didik yang mendapat giliran memimpin pembacaan tahlil mengirimkan pesan suara ke dalam *whatsapp group* yang berisi pembacaan tahlil secara lengkap untuk didengarkan dan ditirukan oleh seluruh peserta didik dan pendidik di dalam *whatsapp group* kelas tersebut kemudian setiap peserta didik yang lain mengirimkan pesan suara hasil rekaman pembacaan tahlil masing-masing. Selanjutnya, pendidik bertugas mendata siapa saja peserta didik yang sudah dan belum mengirimkan hasil rekaman pembacaan tahlil masing-masing peserta didik. Upaya tersebut dilakukan oleh madrasah sebagai usaha dalam menjaga konsistensi dan kontinuitas kegiatan tahlil bersama sebagai program pengembangan karakter *leadership* peserta didik kelas VI (enam). Keterangan tersebut berdasarkan ungkapan pendidik wali kelas VI (enam), bahwa:

“Menyikapi di masa pandemi sekarang ini, seluruh kegiatan pembelajaran dialihkan melalui jaringan online internet termasuk kegiatan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus. Tehniknya hampir sama ketika tatap muka tetapi terkendala di pengawasan pendidik. Pendidik tidak dapat mengawasi secara

¹⁴⁸ Kusmanto, wawancara oleh Peneliti, 22 April 2021, wawancara 2, transkrip.

langsung sikap dan perilaku peserta didik ketika kegiatan tahlil bersama secara *online*. Peserta didik yang mendapat giliran memimpin mengirimkan pesan suara ke *whatsapp group* kelas hasil rekaman pembacaan tahlil, setelah itu secara serentak peserta didik lain mengirimkan hasil rekaman pembacaan tahlil mereka ke dalam *whatsapp group* kelas. Pendidik bertugas untuk memantau dan mengabsen seluruh peserta didik yang telah selesai mengirimkan rekamannya.”¹⁴⁹

Pernyataan yang mendukung dari peserta didik kelas VI (enam), bahwa:

“Selama masa pembelajaran online, kegiatan tahlil bersama dilakukan di dalam *whatsapp group* kelas. Peserta didik yang mendapat giliran memimpin tahlil mengirimkan pesan suara berupa rekaman hasil pembacaan tahlil. Peserta didik yang lain mendengarkan dan mengikuti pembacaan tahlilnya kemudian mengirimkan juga hasil rekaman pembacaan tahlilnya di *whatsapp group* kelas.”¹⁵⁰

Sedangkan untuk kelas yang lain, yaitu: kelas I (satu) sampai kelas V (lima) kegiatan tahlil bersama dipimpin oleh pendidik wali kelas masing-masing dengan langkah dan cara yang sama.¹⁵¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya madrasah dalam mengatasi hambatan dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus disesuaikan berdasarkan sumber hambatan tersebut berasal, yaitu: *pertama*, upaya mengatasi faktor hambatan internal dalam proses pengembangan

¹⁴⁹ Mutholi’ah, wawancara oleh Peneliti, 2 Mei 2021, wawancara 3, transkrip.

¹⁵⁰ Ilma Mustafida, wawancara oleh Peneliti, 6 Mei 2021, wawancara 4, transkrip.

¹⁵¹ Dokumentasi, *Screenshot whatsapp group* kelas MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 16 Mei 2021.

karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus yang berupa adanya pembimbingan menyeluruh terhadap peserta didik pindahan dari SD yang masih belajar mengenal dan membaca huruf arab supaya mampu mengenal dan mampu membaca huruf arab serta bagaimana melafalkannya sedikit demi sedikit bacaan tahlil. *Kedua*, upaya mengatasi faktor hambatan eksternal dalam proses pengembangan karakter *leadership* melalui pembiasaan tahlil bersama peserta didik kelas VI (enam) di MI NU Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus yang berupa penggunaan media *whatsapp group* kelas untuk melaksanakan kegiatan tahlil bersama secara *online* yang dipimpin oleh salah satu peserta didik dan dipandu oleh pendidik wali kelas dengan cara pengiriman hasil rekaman pembacaan tahlil diawali oleh peserta didik yang bertugas sebagai pemimpin dilanjutkan pengiriman hasil rekaman pembacaan tahlil peserta didik lain selama masa Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dari Pemerintah.

